

SUSUNAN ANGGOTA TIM PENELITIAN  
PERTUMBUHAN PEMUKIMAN MASYARAKAT DI LINGKUNGAN AIR  
DAERAH SUMATERA BARAT

K E T U A : Drs. MARNIS NAWI

PENGUMPUL/PENGOLAH DATA : Drs. SUHATRIL  
DAN PENULISAN LAPORAN : Drs. MARNIS NAWI  
Drs. YUSRIZAL SAADUDDIN  
Dra. NURHAYATI  
Drs. SUTARMAN KARIM  
Drs. NEFRIWAN  
Dra. RAHMANELLI

KOLEKSI KEMINANGKABAUAN  
PERPUSTAKAAN UNP

PERPUSTAKAAN UNP PADANG	
UTSARA / TGL	25-1-1985
SUBJEC / MASA	Harah
KOLEKSI	U
No. INVENTARIS	1491/Hd/85 - p2 (2)
KLASIFIKASI	301.361 IND p2



0385000402001491

## KATA PENGANTAR

Berkat rahmat Tuhan Yang Mahaesa, maka Tim Penelitian Pertumbuhan Pemukiman Masyarakat di Lingkungan Air Daerah Sumatera Barat telah dapat menyelesaikan penyusunan Laporan Penelitian Aspek Pertumbuhan Pemukiman di Lingkungan Air berupa naskah PERTUMBUHAN PEMUKIMAN MASYARAKAT DI LINGKUNGAN AIR DAERAH SUMATERA BARAT ini relatif lebih cepat dari waktu yang sudah dirancang sebelumnya.

Perumusan informasi pokok yang terdapat dalam laporan penelitian ini di samping menggambarkan latar belakang lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya daerah penelitian, yang terutama dikemukakan adalah tentang wujud adaptasi pengetahuan mengenai lingkungan air dan pengalihan pengetahuan serta harapan yang berkaitan dengan informasi yang diterima dari masyarakat daerah penelitian bersangkutan.

Penulisan ini adalah dalam rangka menenuhi maksud yang tercantum dalam Surat Perjanjian Kerja Nomor 048/B.07/XXIII/IDKD/1984, tanggal 19 Mei 1984, yang dibuat antara Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sumatera Barat dengan Penanggung Jawab Aspek Pertumbuhan Pemukiman di Lingkungan Air yang bertindak untuk dan atas nama Tim Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sumatera Barat.

Dimaklumi bahwa dalam melakukan kegiatan penelitian di daerah-daerah dan dalam menyelesaikan penyusunan naskah ini ditemui banyak rintangan dan hambatan, namun berkat keuletan dan ketekunan Tim Peneliti serta bantuan dari berbagai pihak, kegiatan ini akhirnya dapat memberikan hasil sesuai dengan rencana yang telah digariskan.

Atas bimbingan, bantuan dan kepercayaan yang diberikan oleh Bapak Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Barat, Bapak Kakanwil Depdikbud Propinsi Sumatera Barat, Bapak Rektor IKIP Padang, Bapak Kepala KPN Padang dan pihak-pihak lainnya yang relevan sehingga kegiatan proyek ini memenuhi sasarnya, maka pada kesempatan ini kami mengemukakan terima kasih yang sedalam-dalamnya.

Terima kasih yang sama juga kami sampaikan kepada Bapak Drs. Mochtar Djalal selaku Penasehat dan Pembimbing Tim Penelitian ini sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik. Khusus kepada Saudara Drs. Marnis Nawi dan Anggota Peneliti lainnya kami aturkan pula terima kasih yang sebesar-besarnya karena berkat keuletan, ketekunan dan bantuan pikiran serta tenaga yang diberikan naskah yang sangat berharga ini dapat disusun.

Akhirnya kepada Saudara Pemimpin Proyek IDKD Pusat Jakarta dan Bapak Direktur Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional serta unsur Pimpinan di lingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan lainnya yang telah memberikan kepercayaan dan bantuan baik moril maupun materil sehingga

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR TEBEL .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
Bab.	
I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Masalah .....	6
C. Ruang Lingkup .....	-
D. Prosedur dan Metode Penelitian .....	8
1. Prosedur	
2. Metode Penelitian	
E. Susunan Laporan .....	12
II. GAMBARAN UMUM PEMUKIMAN PASIR SEBELAH .....	15
A. L o k a s i .....	15
1. Lokasi Geografi	
2. Lokasi Relatif	
B. Sejarah Pertumbuhan dan Pola Pemukiman ..	17
C. Kondisi Alam dan Fisik .....	19
1. A l a m	
2. F i s i k	
D. Kependudukan .....	29
1. Jumlah dan Pertumbuhan	
2. Komposisi Demografis	
3. Dinamika Kependudukan	
E. Kehidupan Sosial dan Ekonomi .....	34
1. Pendidikan	

2. Agama dan Kepercayaan	
3. Organisasi Sosial	
4. Pembagian Kerja Sehari-hari	
5. Mata Pencarian	
6. Sistem Ekonomi	
7. Kepemimpinan dan Pengendalian Sosial	
III. WUJUD ADAPTASI PENGETAHUAN MENGENAI LINGKUNGAN PERAIRAN .....	52
A. Rumah Tempat Tinggal .....	52
1. Pertahanan/Situs	
2. Bahan Bangunan	
3. Bentuk dan Tata Ruang	
4. Orientasi Rumah	
B. Sumber Produksi .....	68
1. Hewan (Ikan dan Bukan Ikan)	
2. Tumbuh-tumbuhan	
3. Mineral	
C. Prasarana dan Sarana Transportasi .....	113
1. Jenis, Bentuk, Ukuran, dan Bahan Sarana Transportasi serta Sumber Tenaga Penggeraknya.	
2. Jenis Tenaga, Cara Menggerakkan dan Tujuan Penggunaan Sarana Transportasi.	
3. Lokasi Penambatan, Jangkauan Jelajah, Jalur, Waktu dan Tempat-tempat yang Dituju Sarana Transportasi serta Kecepatan Jelajah.	
4. Cerita Dongeng, Pribahasa, Istilah, Pantangan dan Upacara-upacara yang berkaitan dengan Transportasi di Lingkungan Perairan.	
5. Pembagian Kerja, Kewajiban-kewajiban dalam Bidang Transportasi.	
6. Sistem Pengetahuan dan Cara serta Proses Pengalihan Pengetahuan Sarana Transportasi di Perairan.	

LAMPIRAN ..... 249

1. Alat Penelitian
2. Daftar Informan
  - 2.1 Identitas Formal
  - 2.2 Pengalaman yang Berkaitan dengan Pokok In-  
formasi yang Diberikannya.

## DAFTAR TABEL

TEBEL		HALAMAN
II .1	KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT USIA PADA PEMUKIMAN PASIR SEBELAH .....	32
II. 2	KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT PENDIDIKAN DI DAERAH PEMUKIMAN PASIR SEBELAH .....	33
II. 3	MATA PENCAHARIAN POKOK KEPALA KELUARGA PEMUKIMAN PASIR SEBELAH, KEADAAN TAHUN 1984.	45

## DAFTAR GAMBAR

GAMBAR		HALAMAN
II. 1	PEMUKIMAN PENDUDUK DAN BENTUK PERUMAHAN DI KECAMATAN PASIR SEBELAH YANG BERORIENTASI KE ARAH LAUT .....	22
II. 2	PEMUKIMAN PENDUDUK DAN BENTUK PERUMAHAN DI KECAMATAN PASIR SEBELAH YANG BERORIENTASI MEMBELAKANGI LAUT .....	23
II. 3	DAERAH PENAMBATAN PERAHU/BAGAN PARA NELAYAN PEMUKIMAN PASIR SEBELAH PADA PINGGIR SUNGAI/BATANG LUBUK MINTURUN YANG TERLETAK SEBELAH SELATAN PEMUKIMAN .....	26
II. 4	KEADAAN SEBAHAGIAN PINGGIR PANTAI DAERAH PEMUKIMAN PASIR SEBELAH, KELIHATAN SISA-SISA SAMPAH YANG BERSERAKAN DISAPU AIR ATAU OMBAK .....	29
II. 5	TUNGKU PEREBUS IKAN/IKAN TRI DAN UDANG SAHIIH YANG JUMLAHNYA CUKUP BANYAK DI PEMUKIMAN PASIR SEBELAH. DIDIRIKAN LANGSUNG DI PINGGIR PANTAI .....	43
III. 1	RUMAH PANGGUNG DI DARAT YANG MERUPAKAN RUMAH YANG TERBANYAK DIBANGUN MASYARAKAT PEMUKIMAN PASIR SEBELAH .....	53
III. 2	RUMAH PERMANEN, MERUPAKAN RUMAH-RUMAH YANG BARU DIBANGUN DAN PERTANDA KEMAJUAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT PEMUKIMAN PASIR SEBELAH .....	54
III. 3	RUMAH TAPAS TANAH YANG DIBANGUN UNTUK TEMPAT PENYIMPANAN PERALATAN NELAYAN SEPERTI MESIN, LAMPU PETROMAK DAN SAHIIH SERTA PENYIMPANAN BAKUL-BAKUL IKAN. RUMAH-RUMAH INI BANYAK JUGA DITEMPATI OLEH PENDUDUK SEBAGAI TEMPAT KEDIAMAN .....	54
III. 4	ORIENTASI RUMAH DI PEMUKIMAN PASIR SEBELAH HAMPIR SAMA BANYAKNYA YANG BERORIENTASI MENGHADAP KE LAUT DENGAN YANG MEMBELAKANGI LAUT .....	65



GAMBAR

HALAMAN

III. 5	PUKAT TEPI YANG SUDAH DIGULUNG DAN BERADA DI BAWAH TEMPAT PENYIMPANAN YANG DISEBUT RAJANG. RAJANG INI TERLETAK DI TEPI PANTAI .....	86
III. 6	SIRAMPU YANG BARU DATANG DARI MENTAWAI DAN SEDANG DIANCANG-ANCANG PEMASANGAN GADING-GADINGNYA OLEH TUKANG-TUKANG BAGAN .....	89
III. 7	BENTUK GADING-GADING YANG AKAN DIPASANGKAN PADA SIRAMPU SEBAGAI BAHAN UNTUK PEMBUATAN BAGAN .....	89
III. 8	PEMASANGAN BADAN BAGAN YANG TELAH SELESAI DAN DAPAT DILIHAT DARI ATAS. TERLIHAT DALAM SAMPAK BENTUK JARINGAN GADING - GADING DAN PAPAN YANG DITEMPELKAN KEPADANYA HINGGA BADAN BAGAN JADI DALAM .....	90
III. 9	BADAN BAGAN DILIHAT DARI SAMPING KANAN ATAU KIRI. TERLIHAT CUKUP TINGGI. KARENA BADAN BAGAN INI SENGAJA DIBUAT PANJANG LEBIH KURANG 2 METER .....	90
III.10	BAGAN YANG SEMPURNA DAN TELAH MEMAKAI CADIK, UNTUK SIAP TURUN KE LAUT .....	91
III.11	SAHIH YANG DIGUNAKAN UNTUK MENANGKAP "UDANG SAHIH" OLEH PENDUDUK PADA MUSIM-MUSIMNYA. TAMPAK DUA BATANG BAMBU BAGIAN UJUNGNYA DIPAKAI SEBAGAI TANGKAINYA SEPERTI TERLIHAT DI BAHU ANAK NELAYAN PADA GAMBAR DI ATAS .....	93
III.12	KERANJANG YANG TELAH STANDAR DIPAKAI SEBAGAI UKURAN DALAM MENGHITUNG PRODUK PADA IKAN TRI DAN BADAH SAHIH BASAH PADA PEMUKIMAN PASIR SEBELAH .....	101
III.13	TEMPAT PEREBUS IKAN TRI DAN BADAH SAHIH SEBAGAI SUATU CARA PENGAWETAN TRI PADA MASYARAKAT PEMUKIMAN PASIR SEBELAH .....	106
III.14	BENTUK PERAHU BERMOTOR ATAU BERMESIN YANG DIJADIKAN BAGAN PIPIH, LONJONG DAN PANJANG YANG MEMPERLIHATKAN LEBAR YANG SEOLAH-OLAH TIDAK SEIMBANG DENGAN PANJANGNYA .....	115

GAMBAR

HALAMAN

III.15 BENTUK PERAHU BIASA YANG PENDEK DAN MEM-  
PERLIHATKAN KESEIMBANGAN ANTARA PANJANG  
DENGAN LEBARNYA .....

116

## B A B I

### P E N D A H U L U A N

#### A. LATAR BELAKANG

Lingkungan perairan merupakan pentas yang dominan di Indonesia karena Indonesia berbentuk kepulauan dan dipengaruhi iklim hujan tropik. Sesuai salah satu aspek makna wawasan Nusantara. Luas wilayah Indonesia adalah 5,2 juta km<sup>2</sup> yang terdiri dari 62% wilayah perairan (dalam arti laut, selat dan teluk) dan 38% wilayah darat (pulau-pulau). Di dalam wilayah darat itu ada pula lingkungan perairan yang berwujud sungai, danau, rawa dan waduk. Selanjutnya, curah hujan yang tergolong banyak di Indonesia merupakan sumber utama perairan darat.

Cerita sejarah yang tersimpul dalam ungkapan zaman bahari agaknya mengacu kepada suasana kelautan yang mewarnai kehidupan "bangsa Indonesia" pada waktu yang lalu. Namun kenyataan sekarang menunjukkan bahwa hanya sekitar 2% penduduk Indonesia yang menggunakan laut sebagai tumpuan hidupnya, sedangkan perairan darat hanya dimanfaatkan sebagai tumpuan tambahan.

Sungguhpun demikian, adalah nyata pula bahwa pada lingkungan air itu muncul dan tumbuh pemukiman sejumlah kelompok masyarakat yang kehidupannya lebih berorientasi ke lingkungan air daripada ke lingkungan darat. Orientasi itu terlihat antara lain pada pertapakan (tempat memba-

ngun) rumah tempat tinggal dan bangunan lainnya, sumber produksi, prasarana transportasi, prasarana rekreasi, dan sumber air untuk keperluan sehari-hari (minum, mandi dan cuci).

Muncul dan tumbuhnya, atau setidaknya-tidaknya bertahannya pemukiman demikian menunjukkan bahwa kelompok masyarakat yang bersangkutan memiliki pengetahuan tertentu tentang lingkungan perairan yang mereka gunakan untuk beradaptasi terhadapnya. Akan tetapi, biasanya pengetahuan itu hanya meliputi beberapa bagian, tidak semua bagian lingkungan air yang relevan, bahkan kadang-kadang mencakup bagian-bagian yang tidak ada dalam kenyataan. Kesenjangan antara pengetahuan mengenai lingkungan air dengan lingkungan air sebagaimana adanya mengakibatkan kesenjangan adaptasi. Selanjutnya, kesenjangan adaptasi ini terwujud dalam kondisi tertentu pemukiman di lingkungan air yang bersangkutan.

Adanya pemukiman yang berorientasi ke lingkungan air dalam jangka waktu yang cukup panjang menunjukkan adanya pengalihan pengetahuan dari generasi ke generasi. Berbarengan dengan pengalihan itu, interaksi dengan dunia luar pun memperkaya pengetahuan mereka.

Penelitian ini mencoba merekam dan mendiskripsikan pengetahuan kelompok masyarakat pada pemukiman yang berorientasi ke lingkungan perairan sebagaimana diuraikan di atas dan cara-cara pengalihan pengetahuan itu dari generasi ke generasi.



Dikaitkan dengan daerah Propinsi Sumatera Barat yang secara khusus merupakan bahagian dari Indonesia, mempunyai daerah yang cukup luas lingkungan perairannya. Lingkungan perairan yang ada di daerah ini mencakup laut, selat dan teluk, di samping juga memiliki lingkungan perairan danau dan sungai. Kedua kelompok terakhir tidaklah begitu berarti bila dibandingkan dengan kelompok-kelompok pemukiman perairan laut/pantai.

Sepanjang garis pantai barat Sumatera Barat yang lebih kurang 350 km, bertumbuhlah pemukiman-pemukiman penduduk yang umumnya berorientasi ke lingkungan perairan. Mulai dari Air Bangis di utara sampai ke bahagian selatan Kabupaten Pesisir Selatan kelompok-kelompok pemukiman dimaksud semakin hari semakin bertambah dan berkembang. Selain dari itu juga dijumpai pada beberapa tempat di pinggir danau seperti pada Danau Singkarak. Tetapi penduduk yang bermukim di perairan danau tidaklah mengandalkan kehidupannya ke lingkungan air sebagaimana halnya penduduk yang bermukim di pinggir pantai atau perairan laut. Keadaan yang demikian juga terdapat pada pemukiman di pinggir sungai.

Bila diinventarisasikan daerah pemukiman penduduk yang terdapat di pinggir pantai Propinsi Sumatera Barat, maka dijumpailah pemukiman-pemukiman penduduk itu pada beberapa kecamatan. Kurang lebih 20 kecamatan dari 83 kecamatan di propinsi ini langsung berbatasan dengan laut, ke-

cuali daerah Mentawai dengan demikian jelas pula dijumpai kelompok-kelompok pemukiman masyarakat di lingkungan perairan laut ini cukup banyak.

Di antara 20 kecamatan dimaksud secara berurutan dapat dikemukakan dari utara ke selatan dimana kelompok pemukiman dijumpai yaitu pada Kecamatan Tanjung Mutiara, Kecamatan Sungai Beremas, Kecamatan Lembah Melintang, Kecamatan Pasaman, Kecamatan Sungai Limau, Kecamatan Pariaman, Kecamatan Nan Sabaris, Kecamatan Padang Selatan, Kecamatan Padang Barat, Kecamatan Koto Tengah, Kecamatan Padang Utara, Kecamatan Lubuk Bagalung, Kecamatan Bungus Taluk Kabung, Kecamatan Koto XI Tarusan, Kecamatan Bayang, Kecamatan IV Jurai, Kecamatan Batang Kapas, Kecamatan Lengayang, Kecamatan Ranah Pesisir, dan Kecamatan Pancung Soal.

Penyebaran pemukiman atau jumlah kelompok pemukiman pada 20 kecamatan yang dikemukakan di atas antara satu kecamatan dengan lainnya adalah saling berbeda. Perbedaan dimaksud ada kalanya disebabkan oleh penduduk yang jarang dan adakalanya daerah kecamatan yang berbatasan dengan laut ini pantainya masih rawan dan atau belum dijamah penduduk.

Sungguhpun demikian secara umum, penduduk yang dapat dikategorikan besar jumlahnya dan banyak kelompoknya bermukim di lingkungan perairan laut ini dijumpai pada Kecamatan Koto Tengah, Kecamatan Tanjung Mutiara, Kecamatan

Sungai Beremas, Kecamatan Pasaman, Kecamatan Sungai Limau, Kecamatan Pariaman, Kecamatan IV Jurai, Kecamatan Padang Barat, Kecamatan Padang Utara, dan Kecamatan Taluk Kabung.

Berdasarkan studi peninjauan ke seluruh daerah pemukiman, dan sesuai dengan teknik penarikan sampel; yaitu pengambilan pemukiman untuk daerah penelitian ditentukan oleh jumlah tenaga kerja yang berorientasi ke lautan/perairan lebih besar dari ke bidang atau usaha lainnya. Dari sejumlah pemukiman yang besar jumlah kelompok/tenaga kerjanya yang berorientasi ke lautan, maka yang terbesar dijumpai di Kecamatan Koto Tangah yaitu pemukiman penduduk yang terdapat di daerah/Desa Pasir Sebelah. Pemukiman penduduk ini langsung dijadikan sebagai objek penelitian. Pemukiman inilah yang dideskripsikan sesuai dengan konsep dasar penelitian yaitu; penguraian tentang pengetahuan penduduk terhadap lingkungan perairan dan cara-cara pengalihan pengetahuan dimaksud dari satu generasi ke generasi.

Dengan adanya deskripsi semacam itu akan dapat digunakan sebagai titik tolak dalam merencanakan pembangunan kelompok masyarakat pada pemukiman di lingkungan perairan, yang selanjutnya meningkatkan semangat kebaharian agar potensi lingkungan perairan yang amat besar di Indonesia umumnya dan Sumatera Barat khususnya lebih dapat dimanfaatkan. Diketahui pemanfaatan lingkungan perairan makin menjadi penting karena besarnya jumlah dan masih cepatnya pertambahan penduduk di satu pihak, semakin berkurang dan rusaknya lingkungan darat di pihak lain.

## B. M A S A L A H

Sebagaimana diungkapkan di atas bahwa potensi lingkungan perairan amat besar, di Sumatera Barat, tetapi belum dibarengi oleh pemanfaatan yang sepadan, merupakan masalah penelitian ini. Dalam tahap penelitian ini, masalah itu hendak dijelaskan dari segi pengetahuan tentang ham-paran perairan saja.

Usaha mengetahui pengetahuan mereka ini digunakan titik tolak berupa adanya pemukiman yang kehidupan penghuninya lebih berorientasi ke lingkungan perairan itu. Pengetahuan ini yang secara hipotesis didasari oleh pengetahuan tertentu tentang lingkungan air itu, dapat digunakan sebagai salah satu sumber bahan perencanaan peningkatan manfaat lingkungan perairan. Oleh karenanya pusat kegiatan penelitian adalah mereka, dan mendiskripsikan pengetahuan kelompok masyarakat yang dimaksud.

Dalam pada itu, pengetahuan yang dimiliki suatu kelompok masyarakat terhadap lingkungan perairan itu adalah sesuatu yang abstrak. Oleh karena itu pendekatan yang ditempuh untuk merekamnya adalah melalui wujud adaptasinya yang diperinci menjadi; 1 rumah tempat tinggal, 2 sumber produksi, 3 prasarana transportasi, 4 prasarana rekreasi, dan 5 sumber air untuk keperluan sehari-hari (minum, mandi dan cuci).

Secara operasional masing-masing butir adaptasi itu akan menjawab pertanyaan; sejauh manakah ia mencerminkan



pengetahuan mengenai lingkungan perairan. Dengan demikian pendiskripsian mengenai setiap butir wujud adaptasi selalu berkisar pada pengungkapan pengetahuan mengenai lingkungan perairan.

C. RUANG LINGKUP

Pemukiman di lingkungan perairan diartikan sebagai sekelompok rumah tempat tinggal bersama prasarana dan sarananya, yang merupakan kesatuan dalam hal keruangan dan berada pada bentang alam dengan hamparan air yang menonjol. Lebih penting lagi adalah penghidupan penghuninya berorientasi ke hamparan air itu. Hamparan air itu sendiri dalam penelitian ini adalah berupa laut.

Tinjauan mengenai wujud adaptasi terhadap lingkungan perairan ini dibatasi pada segi fisik saja yang mencakup masing-masing dan keseluruhan rumah tempat tinggal serta penggunaan/pemanfaatan hamparan perairan itu. Penggunaan/pemanfaatan hamparan perairan itu dapat diperinci menjadi variabel-variabel; sumber produksi, transportasi, rekreasi dan air untuk keperluan sehari-hari (minum, mandi dan cuci). Salah satu faktor yang selalu diperhitungkan dalam setiap wujud adaptasi tentang lingkungan perairan ini adalah tenaga yang terkandung dalam hamparan air dan di atasnya.

Sasaran penelitian ini adalah pemukiman yang kehidupan penghuninya lebih berorientasi ke lingkungan perairan daripada ke lingkungan darat. Jelas pemukiman yang demi-

kian tidak mencakup semua pemukiman yang terdapat di lingkungan perairan di daerah Sumatera Barat. Tetapi mengingat garis pantai yang panjang, dan banyaknya kelompok masyarakat yang bermukim tentu jumlah pemukiman yang demikian akan tersebar pada masing-masing daerah.

Sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa dari 83 kecamatan yang ada di daerah Sumatera Barat 20 di antaranya langsung berbatasan dengan laut dan dijumpai pemukiman masyarakat. Setelah melakukan studi kependudukan dan penjajakan ke seluruh daerah pemukiman dimaksud, di samping menggunakan pegangan bahwa yang menjadi sasaran penelitian yang akan dipilih hanyalah pemukiman yang sebagian besar angkatan kerjanya langsung berkaitan dengan lingkungan perairan. Dari jumlah pemukiman yang memenuhi syarat di daerah ini maka pemukiman yang terletak di Pasir Sebelah pada Kecamatan Koto Tangah derajat ketergantungannya pada lingkungan perairan adalah yang paling tinggi yaitu lebih kurang sebanyak 66,29% tenaga kerja yang ada melakukan kegiatan di lautan. Untuk itu pemukiman yang terletak di Pasir Sebelah ini langsung dijadikan sasaran penelitian untuk mewakili pemukiman-pemukiman yang berada di lingkungan perairan di daerah Sumatera Barat.

#### D. PROSEDUR DAN METODE PENELITIAN

##### 1. Prosedur

Sebagaimana biasa setiap kegiatan penelitian terdiri dari beberapa tahap, yaitu mulai dari tahap persiapan, pe-

ngumpulan dan pengolahan data/fakta/informasi, penulisan laporan, evaluasi (semacam diskusi) yang diikuti oleh kegiatan penyempurnaan dan penyuntingan laporan untuk siap cetak. Sebagai kegiatan kerja sama antara pusat dan daerah, dalam tahap persiapan Tim Pusat Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional menyusun kerangka acuan dan pedoman penelitian. Kerangka acuan dan pedoman penelitian ini didiskusikan bersama antara Tim Pusat dan Ketua Tim Daerah yang bertempat di Cisarua Bogor. Pelaksanaan diskusi dimaksud dilakukan dari tanggal 20 sampai dengan 26 Mei 1984.

Selanjutnya, di daerah Ketua Tim melakukan pengarahan, kepada Anggota Tim Daerah, untuk menjelaskan dan menerangkan kerangka acuan serta hal yang akan dijangkau dengan instrumen penelitian. Di samping itu Ketua Tim juga menjelaskan siapa yang harus ditemui di lapangan sebagai responden penelitian.

Dalam tahap pengumpulan dan pengolahan data/informasi sampai kepada penulisan laporan disusunlah semacam job diskription. Tetapi ketua peneliti tetap ada dalam setiap kegiatan-kegiatan dimaksud. Mengingat jumlah anggota peneliti lebih kurang empat orang maka tiga di antara anggota dimaksud dan ditambah dengan ketua peneliti langsung melakukan wawancara dengan informan setelah memperoleh informasi dari tokoh-tokoh setempat orang yang harus dihubungi sesuai dengan rancangan semula. Anggota peneliti yang

lainnya satu orang lagi melakukan pengambilan foto-foto yang telah direncanakan bersama sejak semula. Pengambilan foto-foto selalu diikuti oleh ketua dan seluruh anggota.

Perlu pula dilaporkan dalam prosedur penelitian ini bahwa, mengingat sulitnya menjumpai informan karena kegiatan mereka dan waktu-waktu istirahatnya sulit ditentukan, maka penelitian lapangan memakan waktu lebih kurang selama 25 hari. Hal ini juga tidak luput dari kesulitan-kesulitan yang bersumber dari Tim peneliti terutama menyediakan waktu sesuai dengan yang ditentukan responden.

Selain dari itu, termasuk juga dalam prosedur penelitian ini yaitu monitoring yang dilakukan oleh pusat terhadap tiga daerah demi kelancaran kegiatan. Dalam hal ini tim daerah selalu memanfaatkan jasa baik dari pusat dalam mencapai kesempurnaan laporan.

Akhirnya ketua peneliti melakukan penyuntingan dan menyeragamkan bahasa yang dipakai dalam kaitan ini juga termasuk keseragaman pengetikan terhadap laporan secara menyeluruh, penyuntingan terakhir dilakukan oleh tim pusat, dan kemudian siap untuk dicetak.

## 2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini mulai dari tahap pemilihan sasaran penelitian sampai kepada tahap pengumpulan data/fakta/informasi adalah dengan pengamatan, wawancara dan dokumentasi/kepuustakaan termasuk peta-peta rinci yang ada.

Pada tahap pemilihan sasaran penelitian metode dokumentasi/kepustakaan amatlah penting. Kepustakaan diperoleh dari jawatan perikanan Propinsi Sumatera Barat dan perpustakaan universitas yang ada di daerah ini mengenai daerah/pemukiman-pemukiman nelayan sepanjang pantai dan begitu juga pemukiman masyarakat di daerah pinggiran danau.

Dari hasil wawancara dengan tokoh-tokoh yang "tepat" memegang peranan penting terutama pada jawatan dimaksud diketahuilah secara garis besarnya daerah-daerah yang pemukiman penduduknya berorientasi ke lingkungan perairan sebagaimana telah dikemukakan dalam bahagian ruang lingkup penelitian.

Setelah sasaran penelitian diperoleh dengan jalan study exploratory/studi penjajakan ke daerah-daerah dimaksud, maka pada daerah/sasaran penelitian ini metode yang dipakai adalah dengan pengamatan langsung dan wawancara dengan tokoh-tokoh setempat. Pengamatan dipakai untuk mengetahui dari dekat gambaran kondisi fisik daerah, sedangkan wawancara dengan tokoh-tokoh yang benar-benar mengetahui dan/atau berpengalaman dengan lingkungan perairan guna merekam data/fakta/informasi tentang wujud adaptasi masyarakat terhadap lingkungan perairan.

Pengumpulan data/fakta/informasi sesuai dengan kerangka butir-butir wujud adaptasi dilakukan dengan pengamatan dan wawancara itu adalah secara mendalam. Pelaksanaan kedua metode ini adalah dengan partisipasi peneliti

terhadap kehidupan sehari-hari dari kelompok masyarakat yang diteliti.

Informan diambil sebanyak tujuh orang, yang masing-masing mewakili dua atau satu dan malah dimanfaatkan untuk kelima butir adaptasi yang direkam datanya. Hal ini dimungkinkan karena sulitnya informan yang benar-benar menguasai butir adaptasi tertentu di daerah penelitian ini. Pengambilan atau pemanfaatan informan untuk seluruh butir adalah hal yang lebih baik hingga dapat saling bantu-membantu dan saling ada perbandingan.

Perlu pula dilaporkan dalam metode penelitian ini bahwa pengambilan daerah sasaran penelitian, kriteria data dan waktu tetap dipertimbangkan. Dengan demikian berarti sasaran penelitian mudah dijangkau.

#### E. SUSUNAN LAPORAN

Penyusunan laporan berpedoman pada sistematika sebagai berikut :

##### Bab I : Pendahuluan

- A. Latar Belakang
- B. Masalah
- C. Ruang Lingkup
- D. Prosedur dan Metode Penelitian
  1. Prosedur
  2. Metode Penelitian
- E. Susunan Laporan

## Bab II : Gambaran Umum Pemukiman Pasir Sebelah

### A. Lokasi

1. Lokasi Geografi
2. Lokasi Relatif

### B. Sejarah Pertumbuhan dan Pola Pemukiman

### C. Kondisi Alam dan Fisik

1. Alam
2. Fisik (bangunan rumah, prasarana dan sarana)

### D. Kependudukan

1. Jumlah dan Pertumbuhan
2. Komposisi Demografis
3. Dinamika Kependudukan (kelahiran, kematian, dan migrasi)

### E. Kehidupan Sosial dan Ekonomi

1. Pendidikan
2. Agama dan Kepercayaan
3. Organisasi Sosial
4. Pembahagian Kerja Sehari-hari (anak-anak, orang dewasa)
5. Mata Pencaharian (kepala keluarga dan anggota keluarga yang bekerja)
6. Sitem Ekonomi (produksi, distribusi, dan konsumsi)
7. Kepemimpinan dan Pengendalian Sosial

Bab III : Wujud-Adaptasi Pengetahuan Mengenai Lingkungan Perairan

- A. Rumah Tempat Tinggal
- B. Sumber Produksi
- C. Prasarana dan Sarana Transfortasi
- D. Prasarana dan Sarana Rekreasi
- E. Sumber Air untuk Keperluan Sehari-hari (mi-num, mandi dan cuci)

Bab IV : Perbendaharaan Pengetahuan dan Harapan

- A. Perbendaharaan Pengetahuan
- B. Pengendalian Pengetahuan
- C. Harapan-harapan Masa Datang

Bab V : Kesimpulan

Daftar Kepustakaan

Daftar Istilah dan Artinya

Lampiran :

1. Alat Penelitian
2. Daftar Informan dan Deskripsi Masing-masing
  - 2.1 Identitas Formal
  - 2.2 Pengalaman yang Berkaitan dengan Pokok Informasi yang Diberikannya.



## B A B II

### GAMBARAN UMUM PEMUKIMAN PASIR SEBELAH

#### A. L O K A S I

##### 1. Lokasi Geografi

Pemukiman Pasir Sebelah terletak di Kecamatan Koto Tangah Kotamadya Padang. Pasir Sebelah merupakan salah satu dari 193 kelurahan yang ada di Kotamadya Padang. Pada Kelurahan Pasir Sebelah terdapat tiga kelompok pemukiman.

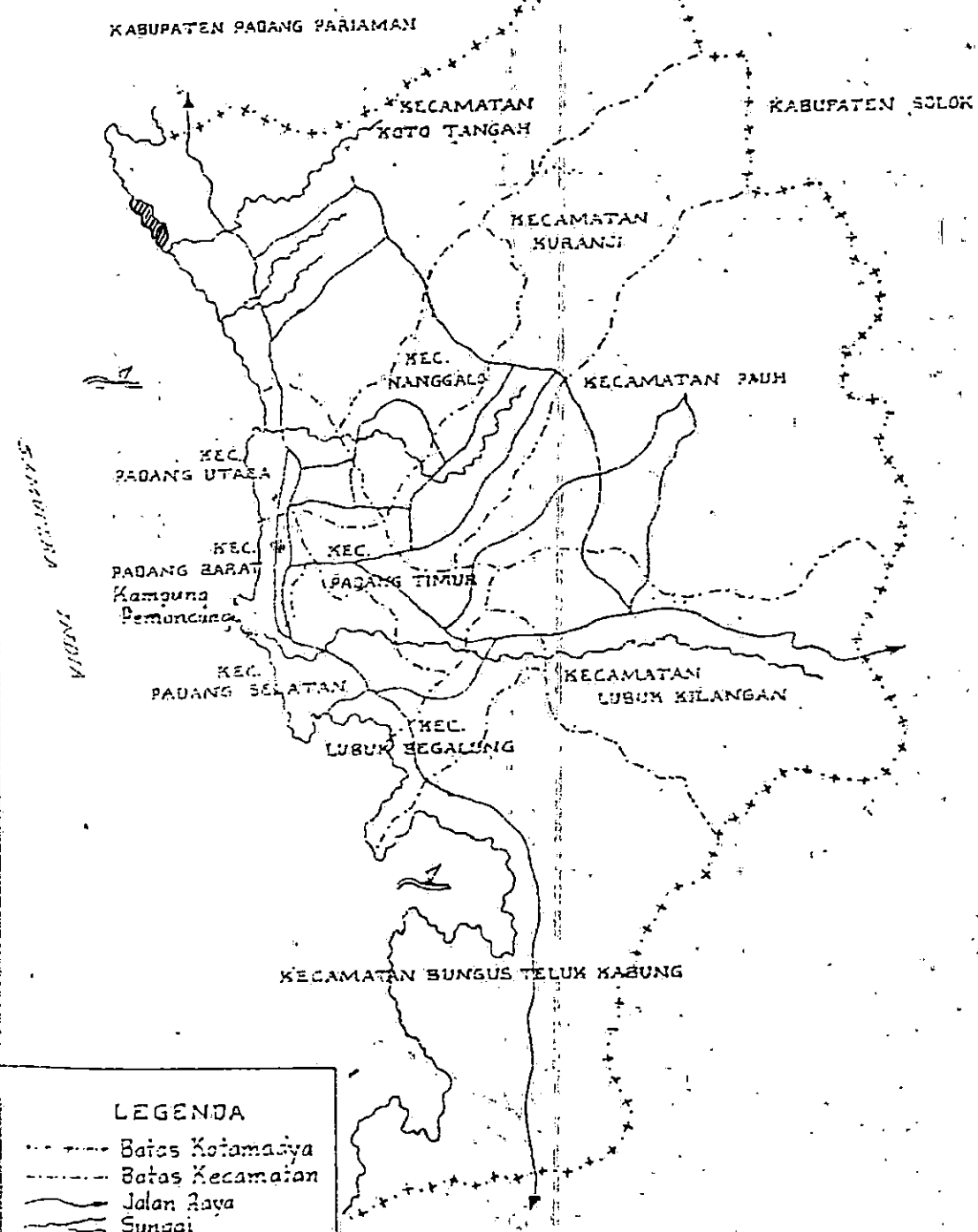
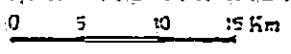
Kelompok pemukiman yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini mempunyai batas-batas sebagai berikut; sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Pasir Kandang, sebelah Selatan dengan Batang/Sungai Lubuk Minturun/muaranya, sebelah Timur berbatasan masih dengan kelompok pemukiman Pasir Sebelah, dan sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Hindia (Lihat Peta Kelompok Pemukiman 1 - 5).

Luas daerah keseluruhan adalah  $6,4 \text{ km}^2$ , sedangkan pemukiman penduduk yang diteliti dan atau yang dekat ke perairan laut antara 25 - 150 meter mempunyai luas kira-kira  $2,5 \text{ km}^2$ . Kelompok pemukiman ini mempunyai jumlah penduduk sebanyak 901 jiwa atau 66,54% dari jumlah penduduk seluruhnya pada kelurahan dimaksud.

##### 2. Lokasi Relatif

Ditinjau dari lokasi relatif letak pemukiman Pasir

# ADMINISTRATIF KOTAMADYA PADANG



## LEGENDA

- Batas Kotamadya
- Batas Kecamatan
- Jalan Raya
- Sungai
- Laut
- Daerah Penelitian

KABUPATEN PESIR SELATAN

# POLA PEMUKIMAN PENDUDUK KELURAHAN PASIR SEBELAH

0 0.5 1 km



Sungai Indragiri

Batas Liris Minturun

KELURAHAN PASIR KANDANG

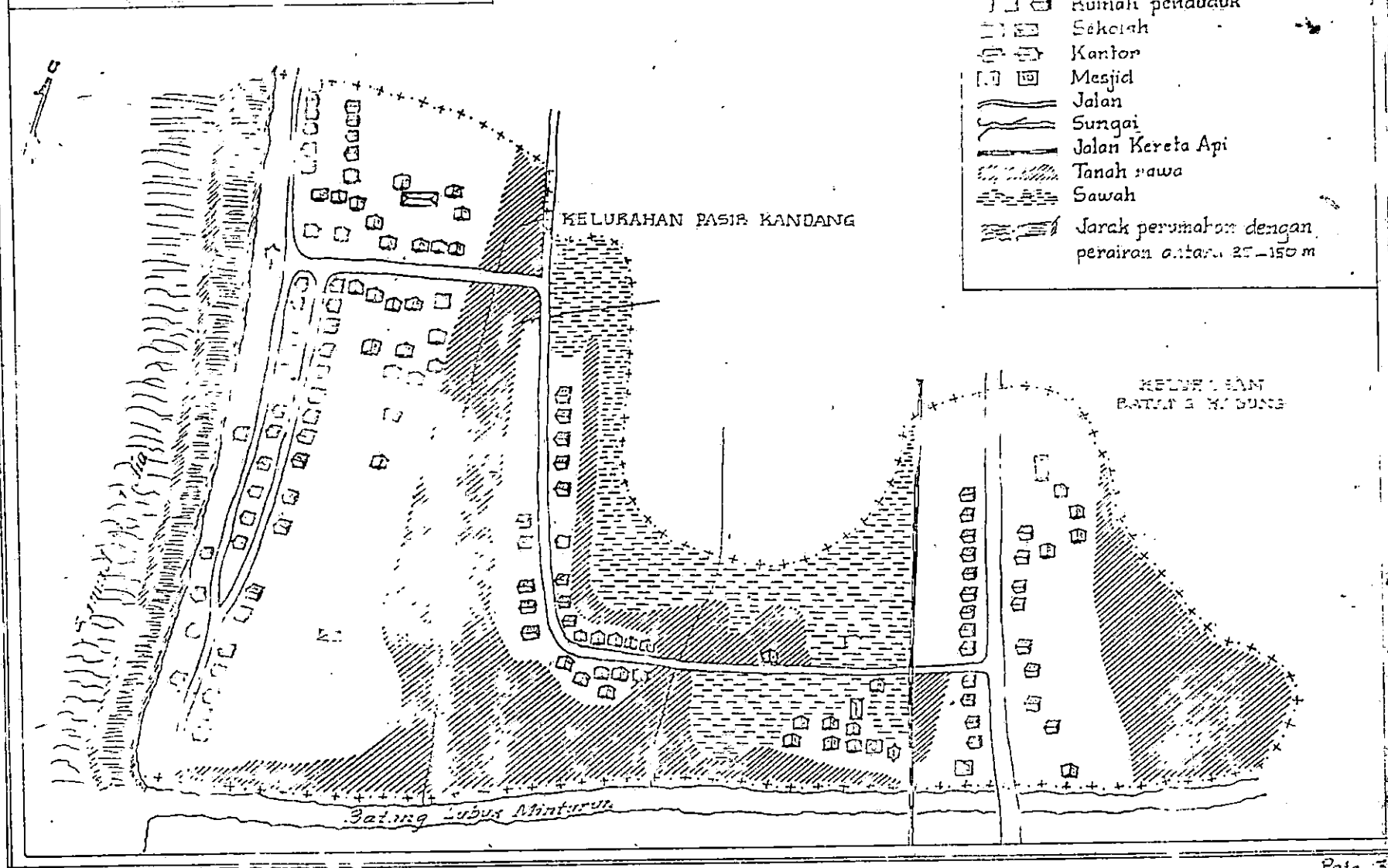
KELURAHAN  
BATANG KABUNG

LEGENDA	
+++++	Batas Kelurahan
□ □ □ □	Rumah penduduk
▭ ▭	Sekolah
▭ ▭	Kantor
⊞ ⊞	Mesjid
— — —	Jalan
— — —	Sungai
— — —	Jalan Kereta Api
▨ ▨ ▨	Tanah rawa
▤ ▤ ▤	Sawah
~ ~ ~	Laut

301.361  
IND  
P2

POLA PERUMAHAN DENGAN JARAK PERAIRAN  
 KELURAHAN PASIR SEBELAH

0.5 Km.

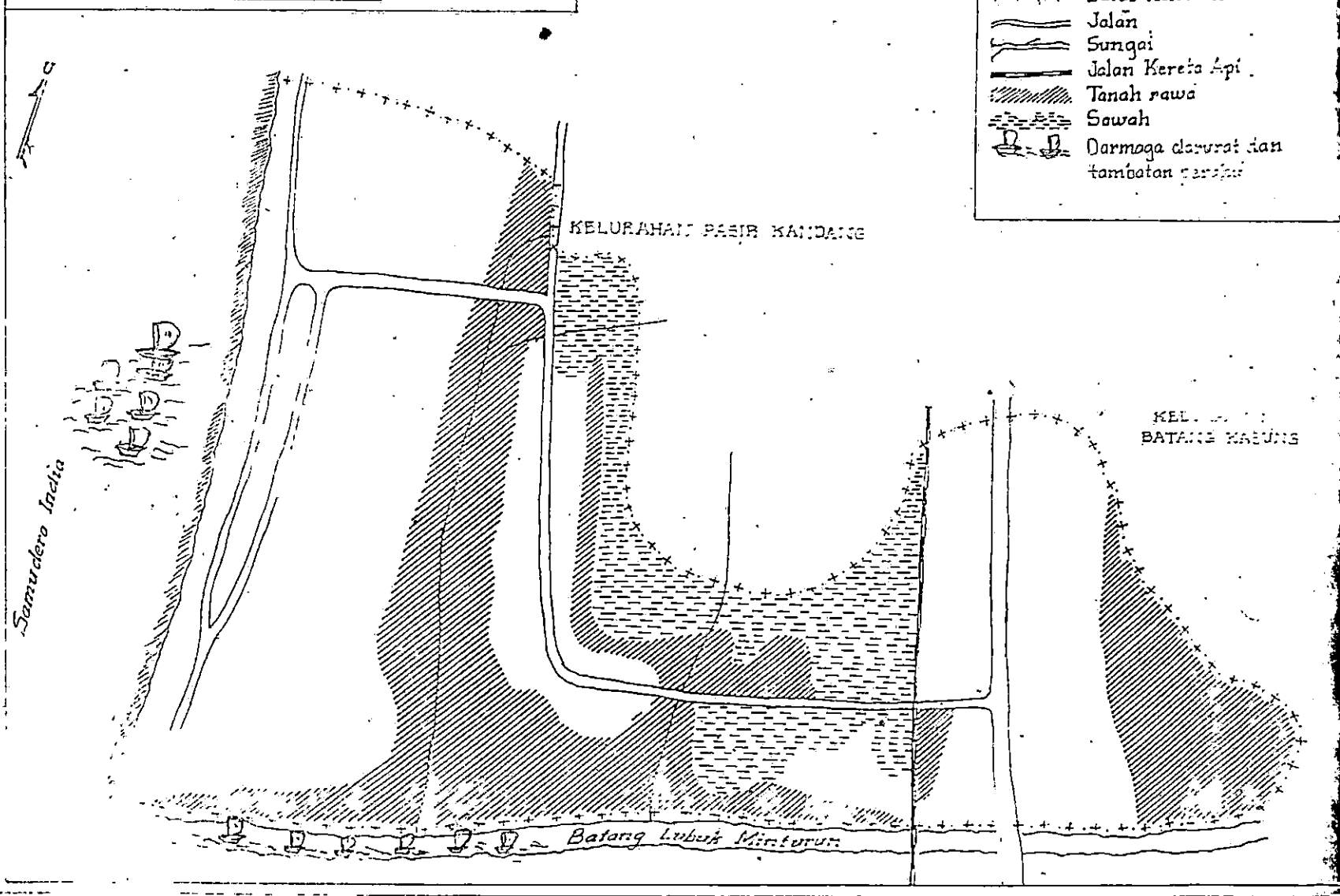


# SARANA UMUM YANG BERHUBUNGAN DNG PERAIRAN KELURAHAN PASIR SEBELAH

0 0.5 1 Km

## LEGENDA

- +++++ Batas Kelurahan
- Jalan
- ~ Sungai
- Jalan Kereta Api
- /// Tanah rawa
- ~ Sawah
- ☪☪☪ Dermaga darurat dan tambatan perahu

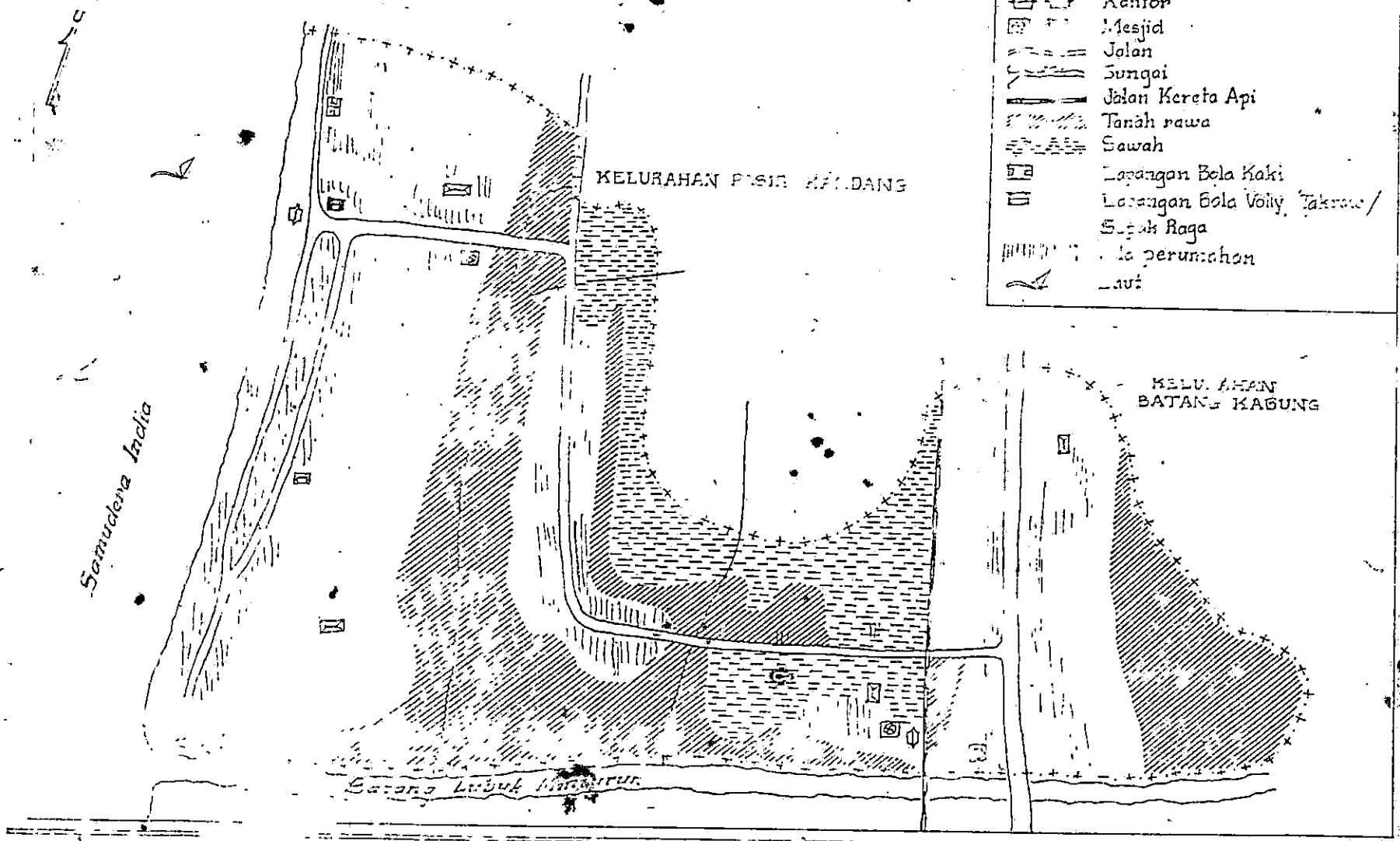


JARAK PERUMAHAN DENGAN PEMUSATAN PRASARANA UMUM  
 PEMUKIMAN PASIR SEBELAH

0 0.5 1 Km

LEGENDA

- +++++ Batas Kelurahan
- ▭ Sekolah
- ⊞ Kantor
- ⊞ Masjid
- Jalan
- ~ Sungai
- Jalan Kereta Api
- ▨ Tanah rawa
- ▧ Sawah
- ⊞ Lapangan Bola Kaki
- ⊞ Lapangan Bola Volly, Tenis /  
Sepak Raga
- ⊞ Perumahan
- ~ Laut



Sebelah ini terutama dari ibukota Kecamatan Koto Tangah adalah lebih kurang 3,5 km, sedangkan dari ibukota propinsi lebih kurang sejauh 18 - 20 km. Kondisi jalan yang menghubungkan antara pemukiman dengan ibukota kecamatan separoh telah diaspal baik atau jalan negara, sedangkan sebagian lagi masih baru pada tahap pengerakelan.

Bila diperhatikan hubungan dengan luar daerah terutama lalu lintas darat sudah cukup baik. Ke daerah pemukiman ini telah ada kendaraan penumpang roda empat untuk pulang pergi ke pusat kota. Line transportasi ke pemukiman Pasir Sebelah ini baru dibuka lebih kurang sekitar satu tahun yang lalu.

Angkutan barang terutama untuk keperluan-keperluan penangkapan ikan seperti sampan/serampu, kayu perlengkapannya dilakukan dengan melalui lautan yaitu dari daerah Mentawai. Tetapi untuk keperluan-keperluan pengawetan ikan seperti es dan peralatan penyimpanannya didatangkan dari kota Padang. Ke daerah pemukiman Pasir Sebelah terdapat satu buah jembatan dengan ukuran kecil, untuk saat sekarang masih mampu menahan angkutan barang pulang balik ke daerah ini, tetapi karena jembatan ini terbuat dari kayu jika beban ditambah mungkin bisa hubungan terputus.

Mengingat hubungan yang cukup lancar dengan luar daerah dan letaknya relatif dekat dengan pusat kota propinsi, maka produksi perikanan masyarakat daerah ini dapat dipasarkan ke berbagai daerah dengan harga yang standar. Dae-

rah pemasaran hasil produksi perikanan laut pemukiman Pasir Sebelah adalah seperti kota Padang, Pariaman, Bukittinggi, Payakumbuh dan malah juga sampai ke Kotamadya Solok. Dari pemukiman yang diteliti telah ada lima buah opilet yang setiap hari ke luar masuk untuk angkutan orang dan barang.

#### B. SEJARAH PERTUMBUHAN DAN POLA PEMUKIMAN

Berdasarkan data/informasi yang diperoleh penduduk yang bermukim di daerah Pasir Sebelah berasal dari daerah "darat", yaitu daerah Tanah Datar. Nama perkampungan asal nenek moyang yang bermukim di Pasir Sebelah sekarang ini di Tanah Datar mereka sebut "Saning Baka". Sebelum nenek moyang mereka dimaksud menginjakkan kakinya ke Pasir Sebelah, terlebih dahulu turun sebahagian ke Batang Kubung yaitu daerah yang terletak sekitar Kecamatan Lubuk Bagalung dan sebahagian lagi turun ke Ganting Rong Perahu yaitu terletak lebih kurang 3,5 km ke Timur dari pemukiman Pasir Sebelah.

Nenek moyang yang turun ke Batang Kubung di antaranya; Datuak Rajo Intan, Sutan Pangeran, Datuak Mudo, Katik Kayo, dan Katik Intan. Sedangkan nenek moyang yang turun ke Ganting Rong Perahu adalah Datuak Rajo. Umumnya mereka adalah tokoh-tokoh adat dan agama. Kedua rombongan tersebut akhirnya sampai ke daerah pemukiman Pasir Sebelah sekarang. Tidak dapat dipastikan tahun berapa sampainya mereka di Pasir Sebelah, tetapi diperkirakan sekitar abad yang ke 19.



Tidak seorangpun di antara nenek moyang mereka yang berasal dari Saning Baka dimaksud yang masih hidup sampai saat ini. Sungguhpun demikian anak kemenakan mereka tetap ada yang meneruskan perjuangannya sebagai pimpinan dalam daerah pemukiman Pasir Sebelah. Di antara anak kemenakan mereka yang dianggap tokoh dan masih hidup di antaranya; Munap, Tando, dan Munir Mone.

Peranan tokoh-tokoh dimaksud adalah sangat besar terhadap kemajuan dan perkembangan pemukiman Pasir Sebelah. Di antaranya Mak Ajo, beliaulah yang pada mulanya menggarap tanah Pasir Sebelah dimaksud ke bagian utaranya dan turun kepada kemenakan dan anak-anak beliau. Haji Luman adalah pemimpin kampung yang cerdik cendekiawan dan ikut berjasa mendirikan Mushalla. Udin tergolong orang yang disegani dari segi adat dan agama menegakkan kebenaran-kebenaran dan keadilan dalam negeri dengan bijaksana.

Selain daripada itu tokoh yang lain tidak dapat disebutkan masing-masingnya karena tidak terdapat karakteristik yang menonjol, mereka adalah tokoh-tokoh yang ikut membangun masyarakat, agama, pembangunan rumah-rumah dan Mushalla serta tempat pendidikan yakni sekolah.

Tokoh-tokoh pembangunan pemukiman Pasir Sebelah nampaknya cukup banyak, tetapi setelah mereka meninggal dunia dan masih diingat jasa-jasa baiknya hanya beberapa orang saja. Di antara tokoh yang masih diingat itu adalah Mak Ajo, Haji Luman, dan Udin. Di samping itu nenek moyang

mereka yang masih tetap mereka kenang bersama dan berasal dari Saning Baka yaitu Datuak Rajo Intan dan Datuak Rajo Mudo.

Nama pemukiman Pasir Sebelah diabadikan oleh pemuka-pemuka/tokoh di atas adalah berasal dari kata "pindah ke sebelah". Dimana pada mulanya pemukiman mereka tumbuh sepanjang alur sungai Lubuk Minturun yang merupakan batas dari Pasir Sebelah bahagian Selatan sekarang. Kemudian mereka bersama-sama pindah ke bahagian pinggir pantai arah Barat. Perpindahan mereka disebabkan kegiatan hidup sebagai penangkap ikan dan adanya lapangan bermain bagi yang muda-muda. Akhirnya nama pemukiman tersebut menjadi Pasir Sebelah. Nama ini juga berarti memakai perkampungan sebelah-sebelah lebih dulu/sebagian, mulanya bagian Selatan dan bagian Barat.

### C. KONDISI ALAM DAN FISIK

#### 1. Alam

Sebagaimana telah disinggung di atas bahwa pemukiman yang diteliti ini mempunyai bentuk yang memanjang menurut pantai. Luasnya lebih kurang 2,5 km<sup>2</sup>. Bentangan alam datar, sebahagian daerah terdapat rawa-rawa. Rawa-rawa umumnya belum dimanfaatkan.

Bila diperhatikan keadaan tanah pada pemukiman ini terdiri dari tanah pasir, dan umumnya mulai dari pinggir pantai sampai ke batas daerah yang berawa telah ditumbuhi oleh pohon kelapa. Pohon kelapa tumbuh cukup subur dan

nampaknya sebahagian masih muda-muda. Keadaan ini terjadi karena beberapa tahun yang lalu telah dilakukan peremajaan. Rawa-rawa tidak ditumbuhi pohon-pohonan seperti nipah dan pandan, tetapi hanya ditumbuhi mansiang karena rawa telah agak jauh ke darat.

Air tanah pada daerah pemukiman ini cukup dangkal, bersih dan tidak terasa asin atau tawar. Penduduk pemukiman mendapatkan air bersih untuk keperluan mandi, cuci dan rebus adalah melalui sumur timba. Tidak itu saja keperluan air untuk perebus ikan/pengawetan juga dipakai air sumur.

Keadaan pemukiman yang merupakan pesisir pantai ini, sedikit mengarah ke bentuk teluk. Tetapi tidak begitu jelas dengan demikian dermaga nelayan pemukiman ini terlihat lebih kurang sejauh 200 meter dari pantai.

Pantai yang cukup landai, membuat para nelayan cukup jauh menyeret perahu untuk sampai ke lidah air. Tetapi pantai landai ini juga yang mengundang cukup besarnya rasa kegotongroyongan masyarakat daerah pemukiman ini. Karena perahu-perahu yang besar memakan tenaga sampai 50 orang baru dapat ditolak ke tras pantai bersih tak ada pepohonan.

Pada saat air pasang biasa lidah air belum dapat mencapai daerah pemukiman, tetapi saat-saat tertentu berdasarkan informasi yang diperoleh pernah air sampai di halaman rumah penduduk. Tetapi tidak membahayakan terhadap

penghuni pemukiman; bila diikuti dengan badai maka para nelayan mulai khawatir kalau-kalau tali tambang "bagan" atau sarana penangkapan ikannya bisa dihanyutkan jauh dan akan hilang.

## 2. Fisik

Bentuk lokasi pemukiman adalah berbentuk memanjang pesisir pantai. Umumnya rumah-rumah penduduk sambung-menyambung menurutkan pinggiran pantai. Karena selain rumah penduduk, maka sering dijumpai pula tungku-tungku rebus/perebus ikan untuk pengawetan. Ikan-ikan yang diperoleh dari laut jika tidak terjual langsung terlebih dahulu diawetkan dengan merebusnya.

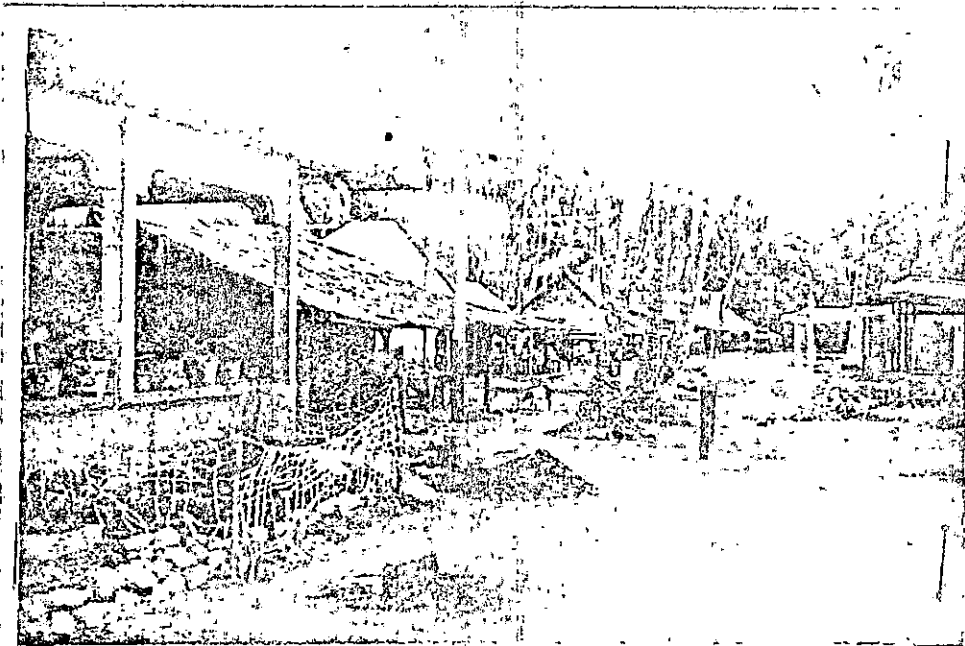
Penyebaran rumah penduduk ditemukan sebagai line village, artinya hampir seluruhnya penduduk mendirikan rumah di pinggir pantai. Bila dihitung jarak pemukiman ini dengan batas perairan adalah 15 meter yang terdekat dan lebih kurang 200 meter jarak yang terjauh. Jarak antara satu rumah dengan rumah lainnya adalah sangat dekat sekali paling jauh 3-4 meter. Karena nampaknya tidak ada pembagian tanah untuk mendirikan rumah dengan baik. Tetapi mana yang kosong mereka isi dengan bangunan.

Jarak antara pusat kedudukan pemukiman dengan batas perairan lebih kurang 60-75 meter. Pada pemukiman yang diteliti ini terdapat lebih kurang sebanyak 143 buah rumah. Dari 143 buah rumah dimaksud di antaranya 41 buah dapat dikategorikan atas permanen, 11 buah semi permanen,

43 buah kayu, dan 48 buah pondok.

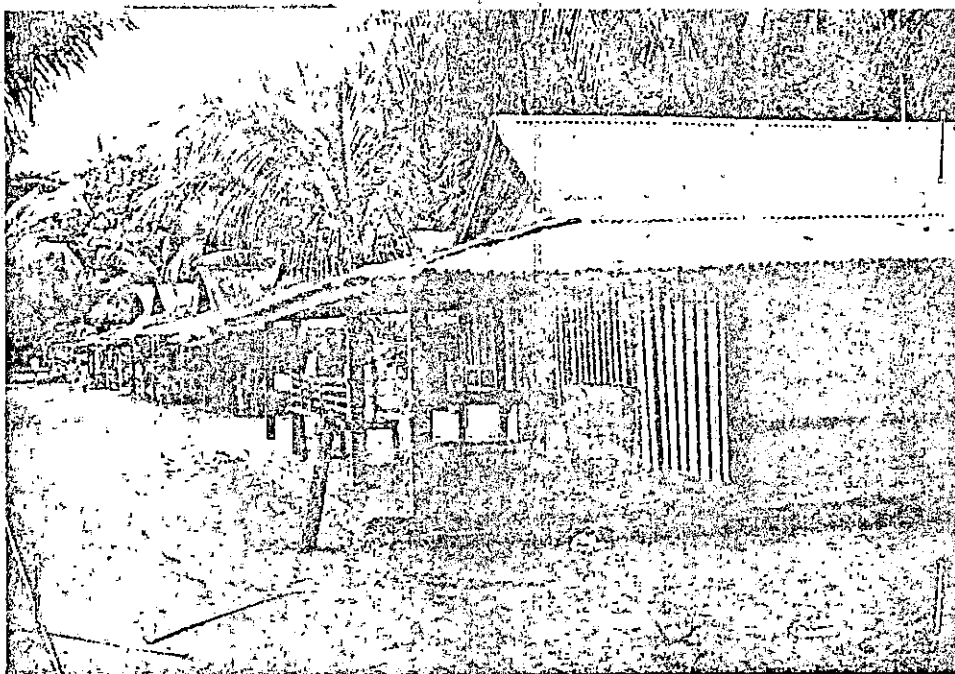
Bila dikaji pula orientasi rumah-rumah dimaksud, maka pada umumnya menghadap ke laut. Sungguhpun demikian cukup banyak juga rumah penduduk yang membelakangi laut. Nampaknya baik yang menghadap ke laut maupun yang membelakangi laut mempunyai logika-logika tersendiri.

Sebagai ilustrasi, dapat dilihat orientasi rumah yang hampir sebanding jumlahnya antara yang menghadap ke laut dan yang membelakangi laut pada gambar di bawah ini.



Gambar II.1 Pemukiman Penduduk dan Bentuk Perumahan di Kecamatan Pasir Sebelah yang Berorientasi ke Arah Laut.

Sumber : Tim peneliti, perekaman gambar 8 Juli 1984.



Gambar II.2 Pemukiman Penduduk dan Bentuk Perumahan di Kecamatan Pasir Sebelah yang Berorientasi Membelakangi laut.

Sumber : Tim peneliti, perekaman gambar 8 Juli 1984.

Prasarana umum yang ada di daerah pemukiman antara lain adalah mesjid, mushalla, kantor kelurahan, dan sekolah. Jumlah mesjid dan mushalla ada sebanyak tiga buah, sedangkan jumlah Sekolah Dasar hanya dua buah. Di samping itu juga ada prasarana umum lalu lintas yaitu jembatan. Ke daerah pemukiman ini terlebih dulu melalui dua buah jembatan yang terbuat dari kayu atau semi permanen.

Prasarana transportasi di perairan yang dimiliki oleh daerah pemukiman cukup besar jumlahnya bila dibandingkan dengan jumlah penduduk yang bermukim di daerah ini. Pra-

sarana yang terbanyak adalah "bagan" untuk pemukiman ini saja ada sebanyak 42 buah, sedangkan prasarana lain yang ada yaitu pukot tepi sebanyak dua buah. Di samping itu terdapat pula sebanyak 42 buah sampan kecil sebagai pasangan terhadap bagan yang ada.

Boleh dikatakan hampir seluruh bagan yang ada umumnya setelah kembali dari penangkapan ikan berlabuh lebih kurang 100 meter dari pantai ke tengah laut atau 200 meter. Hal ini memang belum dapat dikatakan dermaga. Akan tetapi keadaan yang demikian telah merupakan kebiasaan penduduk, di mana peralatan-peralatan bagan mereka dibawa naik ke darat dan disimpan di rumah masing-masing. Perahu-perahu bagan dimaksud, seperti motor tempel, lampu-lampu penerang dan peralatan lainnya di bawa lagi ke bagan besok paginya bila mau turun lagi ke laut. Biasanya dermaga semacam ini mereka pakai hanya kalau berhenti / istirahat satu sampai dua hari.

Tambatan bagan atau perahu-perahu bagan mereka bila mau istirahat sampai satu minggu karena tidak ke laut dan atau bila keadaan tidak memungkinkan untuk penangkapan ikan mereka tambatkan pada pinggiran sungai. Sungai dimaksud adalah Batang Lubuk Minturun dan merupakan batas selatan dari pemukiman yang diteliti ini.

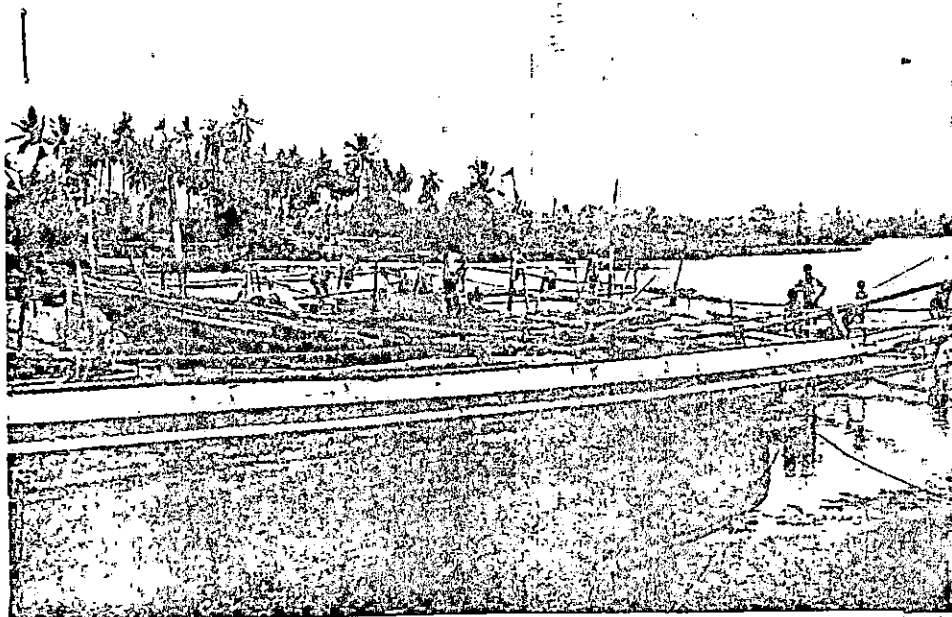
Perlu pula dikemukakan di sini bagi bagan atau sampan yang tetap ditinggalkan di dalam laut yang dikatakan sebagai dermaga di atas adalah diperlengkapi dengan "Jang-

kar Tanam". Jangkar tanam dimaksud terbuat dari kayu atau besi dan bertali tetoron besar yang ditandai dengan pelampung.

Mengingat keadaan Sungai/Batang Lubuk Minturun yang cukup baik bagi penambatan perahu-perahu bagan bagi penduduk pemukiman, maka amat jarang sekali mereka membawa peralatan bagan-bagan tersebut ke darat atau kerumah mereka. Para nelayan percaya untuk meninggalkan motor tempel, lampu penerang, dan termasuk jaring sebagai alat penangkapan ikan di dalam perahu bagan tersebut.

Daerah penambatan perahu-perahu bagan yang merupakan sarana penangkapan ikan bagi pemukiman yang diteliti dan pemukiman lain yang ada di sekitarnya adalah pinggir Sungai Lubuk Minturun sebagaimana disebutkan di atas adalah amat strategis. Penambatan mudah dicapai dari muara sungai dan arus sungai tidak kencang, di samping pantai sungai tidak curam dan atau landai sebagai gambaran daerah penambatan perahu atau bagan para nelayan pemukiman Pasir Sebelah dan sekitarnya dapat dilihat pada gambar II.3 berikut ini.





Gambar II.3 Daerah Penambatan Perahu/Bagan para Nelayan Pemukiman Pasir Sebelah pada Pinggir Sungai/Batang Lubuk Minturun yang Terletak Sebelah Selatan Pemukiman.

Sumber : Tim peneliti, perekaman gambar 8 Juli 1984.

Bila ditinjau pula fungsi prasarana umum yang ada di daerah pemukiman ternyata cukup besar artinya. Dikatakan demikian adalah seperti mushalla dan gedung Sekolah Dasar amat banyak jasanya dan manfaatnya bagi keperluan-keperluan kelompok-kelompok nelayan. Di samping itu gedung-gedung dimaksud juga amat berguna untuk tempat musyawarah masyarakat kampung/pemukiman seperti LKMD dan PKK. Tidak hanya berguna dan berfungsi bagi orang dewasa saja, tetapi juga dipergunakan oleh para pemuda untuk kegiatan-ke-

giatan tertentu seperti oleh AMPI, KNPI dan Karang Taruna.

Sungguhpun Balai Pengobatan belum ada di daerah ini tetapi ke pemukiman Pasir Sebelah ini telah sampai "Puskesmas Keliling". Di samping itu di pemukiman ini juga ada seorang "mantri" kesehatan yang selalu dimanfaatkan penduduk untuk datang berobat terutama pada jam-jam setelah mereka kembali dari bertugas yaitu sore atau malam hari.

Sungguhpun bangunan pasar belum ada, akan tetapi warung atau kedai-kedai cukup banyak. Warung atau kedai-kedai yang ada cukup berfungsi bagi kehidupan masyarakat di daerah pemukiman. Karena tidak saja para warga pemukiman dapat menukar untuk keperluan-keperluan harian, tetapi juga orang-orang atau kedai-kedai dimaksud juga telah menjual berbagai perlengkapan perlengkapan untuk alat penangkapan ikan. Pada warung-warung itu telah dijual benang tetoron, ramin, lampu-lampu petromak perlengkapan bagan dan lain-lain perlengkapan.

Untuk keperluan lainnya seperti membeli kebutuhan harian, beras, minyak, garam, cabe dan keperluan dapur juga mereka beli melalui kedai-kedai. Tetapi pada hari-hari tertentu seperti Minggu dan Rabu mereka pergi berbelanja ke pasar Lubuk Buaya yang terletak 5 km dari pemukiman ini.

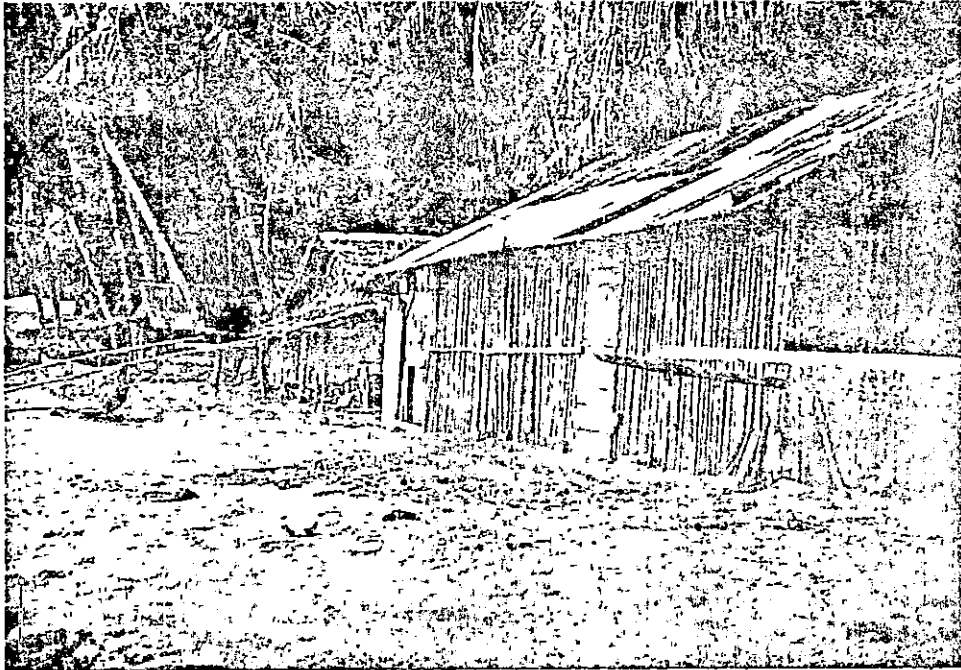
Kedai-kedai juga berfungsi bagi para nelayan untuk minum pagi, tempat istirahat bercengkrama pada saat-saat pulang dari laut. Ada juga memanfaatkan kedai-kedai tersebut sebagai tempat berutang dan dibayar setelah kembali atau mendapat tangkapan ikan. Umumnya para buruh nelayan sering memanfaatkan warung-warung untuk berutang dan adakalanya induk semang mereka.

Sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa pada pemukiman ini dijumpai sebanyak 143 buah rumah baik yang bersifat permanen, semi permanen dan darurat. Dari 143 buah rumah dimaksud hanya terdapat 81 buah yang punya sumur (56,64%), 21 buah rumah yang punya kamar mandi (14,68%) dan hanya 6 buah saja yang punya WC (4,20%).

Berdasarkan data di atas, jelas bahwa cukup besar jumlah anggota masyarakat mandi dan mencuci menumpang pada sumur orang lain. Karena sumur umum hanya ada di mesjid dan mushalla, sedangkan sumur mesjid dan mushalla itu amat terbatas untuk dipergunakan. Keadaan ini lebih-lebih lagi dengan WC, ternyata sebahagian besar orang dewasa walaupun sudah punya rumah permanen tetapi buang airnya adalah ke pinggir pantai.

Selain dari mandi dan cuci, maka membuang kotoran lainnya seperti sampah juga mereka lakukan ke pinggir pantai. Sepanjang pengamatan tim peneliti tidak dijumpai sebuah tempat pembuangan sampah yang dibuat khusus oleh penduduk di pemukiman. Dengan demikian pinggir pantai da-

ri pemukiman ini dikotori dengan sampah dan kotoran manusia. Sebagai ilustrasi dapat dilihat keadaan pantai pemukiman yang dijadikan tempat pembuangan sampah oleh penduduk.



Gambar II.4 Keadaan Sebahagian Pinggir Pantai Daerah Pemukiman Pasir Sebelah, Kelihatan Sisa-sisa Sampah yang Berserakan Disapu Air atau Ombak.

Sumber : Tim peneliti, perekaman gambar 8 Juli 1984.

#### D. KEPENDUDUKAN

Indikator yang akan dijadikan untuk melihat kependudukan pada pemukiman ini adalah jumlah, komposisi penduduk, perkembangan penduduk, jumlah kepala keluarga, komposisi menurut usia dan jenis kelamin. Di samping itu juga akan dibahas tentang komposisi menurut tingkat pendidikan dan dinamika penduduk seperti lahir, mati, datang dan pergi.

## 1. Jumlah dan Pertumbuhan

Jumlah penduduk pemukiman adalah sebanyak 901 jiwa pada tahun 1984. Pertumbuhan penduduk tidaklah terlalu besar bila dibandingkan dengan penambahan penduduk rata-rata kecamatan. Pertumbuhan penduduk pemukiman adalah sebesar 2,2% rata-rata setahun, sedangkan pertumbuhan penduduk kecamatan 2,3%/tahun. Tetapi bila dibandingkan dengan rata-rata Sumatera Barat pertumbuhan penduduk pemukiman lebih besar karena Sumatera Barat rata-rata hanya 1,9% per tahun.

Jika ditinjau pula kepadatan penduduk pemukiman ini ternyata juga berada di bawah rata-rata kecamatan. Kepadatan penduduk pemukiman yang diteliti adalah 212 jiwa per  $\text{km}^2$ , sedangkan rata-rata kecamatan 311 orang per  $\text{km}^2$ . Bila dibandingkan dengan Kotamadya Padang rata-rata ini juga masih berada di bawah Kotamadya.

Jumlah kepala keluarga yang terdapat pada pemukiman adalah sebanyak 174 kepala keluarga. Dengan demikian rata-rata besar anggota keluarga di pemukiman Pasir Sebelah ini hanya 5,18 orang atau lebih kurang sebanyak 6 orang per kepala keluarga. Jumlah anggota keluarga sebesar itu adalah merupakan besar anggota keluarga yang umum terdapat di daerah-daerah pedesaan Kotamadya Padang dan daerah-daerah pedesaan Sumatera Barat.

## 2. Komposisi Demografis

Bila ditinjau pola komposisi penduduk menurut usia,

maka dapat pula digambarkan bahwa anak-anak usia sekolah dan masih anak-anak berjumlah sebesar 46,61%, sedangkan usia 56 tahun ke atas berjumlah 5,66%. Dengan demikian dapat digambarkan bahwa jumlah anggota masyarakat yang belum produktif dan yang tidak produktif lagi adalah lebih besar dari jumlah anggota masyarakat yang produktif yaitu berbanding antara 52,27% dengan 47,73%.

Dari gambaran di atas jelas pula bahwa jumlah tenaga kerja secara umum di daerah pemukiman Pasir Sebelah ada sebesar 47,73% dari seluruh penduduk yang ada. Kedalamnya belum lagi diperhitungkan anak-anak yang sedang bersekolah atau dalam pendidikan.

Bila dikaji pula komposisi penduduk menurut jenis kelamin maka jumlah penduduk laki-laki adalah 434 orang dan perempuan 467 orang. Dengan demikian penduduk laki-laki berjumlah 48,16% sedangkan yang perempuan 51,84%. Untuk melihat komposisi penduduk menurut usia pada pemukiman Pasir Sebelah berikut ini disajikan secara jelas.

TABEL II.1 KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT USIA PADA PEMUKIMAN PASIR SEBELAH

No.	U s i a (dalam tahun)	f	Persentase ( % )
1.	0 - 6	226	25,08
2.	7 - 13	194	21,53
3.	14 - 18	98	10,88
4.	19 - 25	111	12,32
5.	26 - 55	221	24,53
6.	56 ke atas	51	5,66
	J u m l a h	901	100,00

Sumber : Pengolahan data sekunder, 1984.

Bila dipelajari pula komposisi penduduk daerah pemukiman berdasarkan tingkat pendidikan maka dapat pula digambarkan bahwa; jumlah anggota keluarga masyarakat yang masih buta huruf adalah 70 orang atau 7,77%. Selain itu pernah mengecap pendidikan yaitu Sekolah Dasar sebanyak 709 orang atau 78,69%, SMTP sebanyak 71 orang atau 7,88%, SMTA sebanyak 40 orang atau 4,44%, dan pernah kuliah serta tamat akademi ada sebanyak 11 orang atau 1,22%. Keadaan yang lebih jelas dapat dilihat dalam Tabel II.2 pada halaman 33 berikut ini.



TABEL II.2 KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT PENDIDIKAN DI DAERAH PEMUKIMAN PASIR SEBELAH

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Buta Huruf	70	7,77
2.	Sekolah Dasar	709	78,69
3.	S M T P	71	7,88
4.	S M T A	40	4,44
5.	AK / PT	11	1,22
J u m l a h		901	100,00

Sumber : Pengolahan data sekunder, 1984.

### 3. Dinamika Kependudukan

Sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa pertambahan penduduk pemukiman Pasir Sebelah relatif kecil bila dibandingkan dengan daerah pedesaan lainnya yaitu 2,20 % per tahun. Selama dua tahun terakhir ini, maka besarnya jumlah kelahiran hanya sebanyak enam orang, sedangkan mati berjumlah empat orang. Dengan demikian rata-rata lahir satu tahun adalah tiga orang, di samping rata-rata mati dua orang.

Angka pertambahan penduduk yang besar bukanlah berasal dari kelahiran, tetapi nampaknya dari migrasi. Oleh karena daerah pemukiman Pasir Sebelah sudah terkenal baik untuk tempat bermukim dan penangkapan ikan penduduk kampung lain atau pedesaan lain ingin bertempat tinggal ke



daerah pemukiman ini. Ternyata selama dua tahun terakhir ini telah datang sebanyak 20 orang penduduk ke pemukiman tersebut.

Suatu hal yang tidak dapat pula dimungkiri, walaupun cukup besar pendatang dari daerah lain ke pemukiman ini, anggota masyarakat pemukiman ini pun juga pergi ke luar daerah. Kepergian mereka ke luar daerah adalah untuk merantau dan melanjutkan pendidikan. Jumlah penduduk yang pergi tercatat sebanyak empat orang selama dua tahun terakhir atau sebesar seperlima dari jumlah penduduk yang datang ke pemukiman ini.

Suatu hal yang dapat ditarik kesimpulannya tentang dinamika kependudukan pemukiman ini ialah; bahwa penduduk pendatanglah yang menyebabkan besarnya penambahan penduduk. Hal ini diduga karena relatif baiknya sistim kehidupan nelayan di daerah ini sejak beberapa tahun terakhir ini.

#### E. KEHIDUPAN SOSIAL DAN EKONOMI

Untuk melihat kehidupan sosial masyarakat pemukiman Pasir Sebelah secara berturut-turut akan dibahas masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan, agama dan kepercayaan, dan organisasi sosial yang ada. Di samping kehidupan sosial itu indikator kehidupan ekonominya akan diperhitungkan dari sudut pembahagian kerja sehari-hari, mata pencaharian, sistim ekonomi (produksi, distribusi, dan konsumsi) dan terakhir akan dipelajari pula kepemimpinan masyarakat dan pengendalian sosial dalam masyarakat.

## 1. Pendidikan

Seperti telah disinggung pada bahagian komposisi demografis, bahwa pada umumnya masyarakat pemukiman Pasir Sebelah ini berpendidikan Sekolah Dasar (78,69%). Tetapi sungguhpun demikian yang berpendidikan yang berpendidikan sekolah menengah juga telah cukup banyak yaitu berjumlah 12,32%, sungguhpun yang masih buta huruf masih cukup besar jumlahnya yaitu 7,77%.

Dari data/informasi yang diperoleh, anggota masyarakat yang dalam keadaan buta huruf dimaksud tiga perempat di antaranya atau sekitar 6% diharapkan akan dapat membaca dan terbebas dari tiga buta pada akhir tahun ini. Dikatakan demikian mereka sedang mengikuti pendidikan pemberantasan tiga buta yang dilakukan di pemukiman ini semenjak minggu terakhir bulan Juli 1984 ini.

Di lain pihak baik pendidikan formal maupun non formal, menunjukkan keadaan yang menggembirakan. Karena pada pemukiman yang kecil ini terdapat dua Sekolah Dasar sebagai basis pendidikan dasar anak. Umumnya anak-anak usia sekolah saat ini telah berada di bangku pelajaran. Keadaan pendidikan non formal juga demikian keadaannya, karena dengan adanya tiga buah mushalla/mesjid di pemukiman ini berarti masyarakat telah dapat dilayani dalam wiritan-wiritan yang mereka lakukan setu kali dalam 15 hari.

Di samping itu pada pemukiman dimaksud juga telah

berdiri Taman Pembacaan Al Qur'an untuk anak-anak. Taman Pembacaan Al Qur'an juga berjalan baik karena banyaknya bantuan dari para perantau. Taman Pembacaan Al Qur'an ini telah dirayakan sebelum Ramadhan 1404 kemaren dengan Khatamnya keberapa anak-anak dari pendidikan tersebut.

Selain anak-anak didik dalam kesenian Al Qur'an mereka juga dididik dalam nyanyian-nyanyian Kasidah, Rabana dan bersenjak yang bersifat atau bernapaskan Islam. Pendidikan anak-anak yang dilakukan pada mushalla ini dalam rangka mengisi rohani anak-anak dengan ajaran agama amat disokong masyarakat daerah pemukiman. Malah menurut data yang diperoleh anak-anak dari pemukiman kampung lain juga berdatangan ikut belajar ke pemukiman Pasir Sebelah ini.

Bila ditinjau pula pada tingkat pendidikan SMTP ternyata anak-anak tamatan Sekolah Dasar dalam tahun ajaran 1983/1984, telah dapat tertampung lebih kurang sebanyak 60% pada Sekolah Lanjutan Pertama di pusat kecamatan. Selebihnya ada yang melanjutkan ke sekolah swasta. Sebagai suatu daerah pemukiman yang relatif cukup baik kehidupan ekonominya dibandingkan dengan pemukiman nelayan yang lainnya. Pemukiman Pasir Sebelah dari segi dana tidak begitu menyusahkan orang tua lagi. Karena pendapatan nelayan pemukiman ini cukup besar.

Persoalan yang timbul bagi pemukiman ini dari segi pendidikan adalah kemauan anak-anak mereka belum begitu

besar dalam pendidikan. Hal ini diduga karena kurangnya motivasi dari para generasi sebelumnya, karena jumlah anggota masyarakat yang telah berpendidikan relatif tinggi jumlahnya sedikit sekali. Hal ini juga diduga banyaknya anak-anak yang tertarik kepada kehidupan nelayan, karena uang nampak mudah memperolehnya.

Suatu keyakinan yang timbul baik dari pemimpin kampung maupun dari pihak orang tua dari pemukiman, pendidikan anak-anak mereka akan dapat maju dari masa-masa sebelumnya. Karena telah cukup baiknya penghasilan dan adanya sekolah-sekolah lanjutan yang telah dibangun dengan jarak yang dekat dengan pemukiman. Di samping itu transportasi ke pemukiman telah ada kapan saja dikehendaki terutama di siang hari.

## 2. Agama dan Kepercayaan

Penduduk pemukiman Pasir Sebelah beragama Islam. Penduduk penganut agama yang taat. Dikatakan demikian adalah dalam pemukiman yang relatif kecil ada sebanyak tiga buah mushalla/mesjid. Mushalla yang dibangun dengan swadaya masyarakat kualitas bangunannya relatif baik.

Di samping itu mushalla tidak hanya dibangun demikian saja, tetapi juga diisi dengan pengajian-pengajian. Tiap mushalla diadakan pengajian wirid sekali dalam 15 hari yang diikuti oleh penduduk atau masyarakat dengan serius. Di samping itu mushalla dipergunakan untuk rapat-rapat kelompok-kelompok nelayan sebagaimana telah dising-

gung di atas.

Para nelayan secara tekun, bila mereka di malam-malam wirid tidak turun ke laut datang ke mushalla melakukan shalat berjemaah dan mengikuti wirid. Pada mushalla yang ada juga telah berdiri pula kelompok-kelompok penyantun anak yatim dan orang miskin. Para nelayan secara teratur mengeluarkan uang atau sedekahnya untuk penyantuni orang miskin dan anak yatim dimaksud.

Pelaksanaan ibadah bagi para nelayan tidak hanya dilakukan waktu di daratan, tetapi juga tetap mereka kerjakan di saat turun ke lautan. Mereka dapat melaksanakan ibadahnya waktu di atas bagan mereka. Pelaksanaan belajar agama terutama bagi anak-anak yang telah ikut ke laut adalah dari orang tua mereka, di samping itu juga dari pimpinan-pimpinan agama apabila sedang berada dalam istirahat.

### 3. Organisasi Sosial

Organisasi-organisasi sosial cukup banyak jumlahnya yang telah berdiri di pemukiman ini. Organisasi sosial dimaksud ada yang bergerak untuk kepemudaan, ibu-ibu dan juga orang dewasa lainnya. Organisasi kepemudaan antara lain seperti AMPI, KNPI dan Karang Taruna, organisasi ibu-ibu rumah tangga seperti PKK dan Kelompok Taman Gizi serta Kelompok Arisan. Organisasi sosial lainnya adalah seperti kelompok persatuan olahraga, kesenian dan klub-klub permainan domino.

Distribusi dan partisipasi masyarakat pada pemukiman Pasir Sebelah memasuki berbagai organisasi dimaksud adalah mempunyai perbedaan satu sama lain. Organisasi kepemudaan yang terbanyak anggotanya adalah AMPTI, setelah itu KNPI dan yang paling sedikit dan baru tumbuh adalah Karang Taruna.

Pada organisasi ibu-ibu keadaannya juga demikian, ibu-ibu umumnya telah memasuki organisasi PKK, kegiatan-kegiatan PKK di pemukiman ini cukup baik. Mereka melakukan kegiatan tetap sekali dalam seminggu. Kegiatannya seperti : masak-memasak, jahit-menjahit, merangkai bunga, dan berbagai jenis keterampilan lainnya.

Di samping organisasi PKK, juga ada kelompok-kelompok arisan. Arisan sebagai suatu perkumpulan yang bertujuan untuk mengumpulkan modal untuk kepentingan anggota. Iyuran mereka perdapat dari para anggota yang kemudian juga kembali disalurkan untuk kesejahteraan para anggotanya.

Organisasi lainnya yang patut pula dilaporkan adalah "Kongsi Kematian" yang merupakan organisasi semua penduduk kampung atau pemukiman. Organisasi ini hanya berkaitan dengan kematian, takziah dan melawat orang-orang/ anggota yang sakit.

Kelompok organisasi olahraga dan kesenian juga tumbuh di daerah ini dengan baik. Hampir seluruh pemuda dan pemudi telah masuk menjadi anggotanya. Olahraga yang ada di Pemukiman ini adalah seperti Bola Volley, Sepak Raga,

Bola kaki, dan Sepak Takraw.

Kesenian yang tumbuh yang diikuti oleh para pemuda dan pemudi, tetapi anggotanya tidaklah terlalu banyak, hanya mereka-mereka yang berbakat saja. Kesenian yang tumbuh adalah Kelompok Drama, Band, dan Kesenian Gambus. Menurut data/informasi yang diperoleh pada hari-hari besar dan hari raya Islam biasa dipertunjukkan kesenian-kesenian ini. Pertunjukan kesenian dan olahraga sekaligus mereka manfaatkan untuk memungut dana demi kemajuan organisasi dan pemukiman.

Suatu kesimpulan yang dapat dikemukakan sehubungan dengan organisasi sosial adalah bahwa jumlah anggota masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam berbagai organisasi cukup banyak bila dibandingkan dengan yang tidak mengambil bagian. Keadaan ini nampaknya disebabkan karena pimpinan-pimpinan yang ada pada pemukiman cukup gigih dan masyarakat yang telah cukup sadar dan memahami apa maksud organisasi-organisasi itu bagi kehidupan mereka.

#### 4. Pembagian Kerja Sehari-hari

Pembagian kerja sehari-hari antara orang dewasa dengan anak tidaklah ditetapkan dengan pemisahan yang tajam. Dikatakan demikian karena pekerjaan orang dewasa juga ikut ditunjukkan oleh anak-anak atau yang berumur antara 12 - 15 tahun. Tetapi pembagian kerja waktu turun ke laut antara "Tungganai" dan anak-anak bagan memang ada. Tungganai adalah orang yang dituakan dalam suatu "Perahu

Bagan" untuk menangkap ikan walaupun umumnya relatif muda dari anak-anak bagan lainnya.

Pembicaraan berikutnya akan banyak berkaitan dengan sarana transportasi penangkapan ikan di pemukiman ini yaitu "Bagan". Karena bagan merupakan alat yang terbanyak dipakai pada saat penelitian ini dilakukan.

Pada perahu bagan yang sedang mengharungi lautan dalam usaha penangkapan ikan terdapat pembagian kerja yang tak boleh dilanggar yaitu; Tunganai yaitu diibaratkan sebagai seorang Nakhoda Kapal yang perintahnya harus dipatuhi dan tak boleh disanggahi. Tunganai mempunyai pengetahuan yang luas tentang mana daerah ikan yang banyak, keadaan cuaca dan tanda lainnya terhadap tempat ikan yang banyak. Akan tetapi "Tunganai" juga orang yang bijaksana dan serius juga terlebih dahulu melakukan musyawarah dengan anak buahnya.

Pada saat "Tunganai" telah memerintahkan bahwa ikan telah boleh ditangkap, maka anak-anak bagan mulai menurunkan "waring" atau alat penangkap ikannya. Di waktu itu tukang sauh membuang sauhnya atau juru batu, maka anak bagan sudah siap pada setiap sudut dari bagan. Dimulailah menurunkan waring dengan kontrol dari Tunganai yang dilanjutkan oleh anak bagan. Berapa dalamnya waring harus menentukan, Tunganai pula yang menurunkan.

Setelah waring ditarik ke atas menurut perintah Tunganai, maka diperoleh tangkapan atau tidak, demikianlah

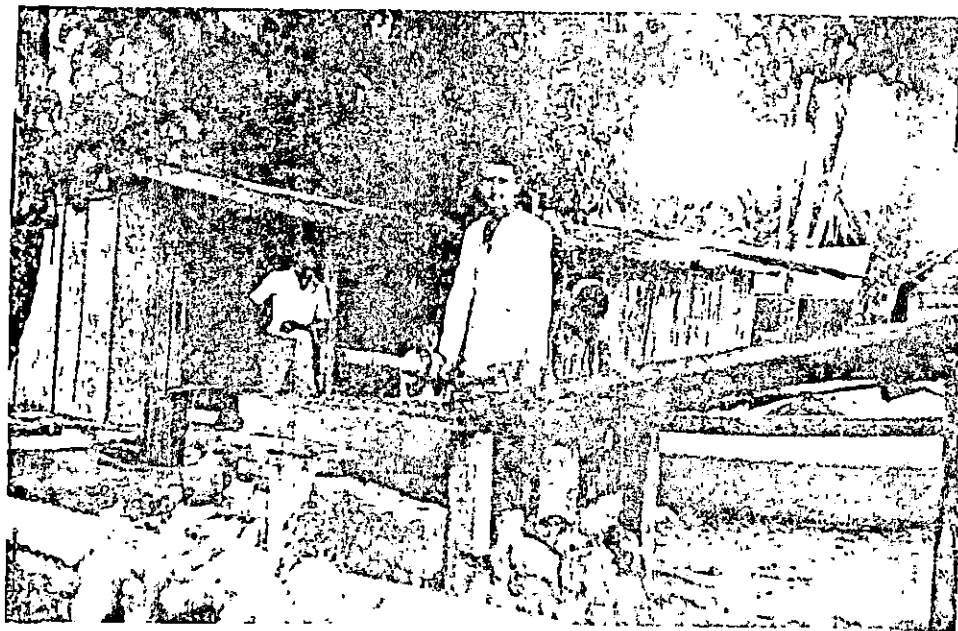


dilakukan berkali-kali, sampai pada waktu tertentu, mereka pun pulang ke darat. Setelah sampai di darat, bila ikan yang diperoleh adalah semacam udang atau tri maka ikan dimaksud perlu diawetkan. Pada waktu mengawetkan ini dalam "tungku rebus" maka anggota rumah tangga dari yang punya bagan mengambil bagian di sini. Mulai dari anak yang berumur 10 tahun sampai kepada pengusaha/orang tua mereka ikut bekerja merebus tri atau "udang sahiih" dimaksud.

Menurut data/informasi dan pengamatan yang dilakukan tim peneliti ternyata cara kerja dari masyarakat pemukiman ini, walaupun tidak ada pembagian tertentu terutama dalam pengawetan, tetapi pekerjaan itu cepat dapat diselesaikan. Hal ini mungkin karena mereka bekerja dengan semangat. Biasanya bila tangkapan berhasil sampai mendapatkan 50 bakul atau 100 bakul udang sahiih atau tri.

Perlu dilaporkan pula "sistim keluarga" dalam berusaha memang merupakan ciri pemukiman itu. Mereka belum minta bantuan lagi kepada orang lain bila kerja terdesak, bila mana anak kemenakan, ipar, dan bisannya masih ada. Ini mereka lakukan mulai dari yang turun ke laut sampai kepada yang memasarkan hasil produksi, kalau perlu masih mempunyai hubungan keluarga.

Untuk beroleh gambaran yang agak jelas maka di bawah ini dapat dilihat bentuk tungku rebus yang dimiliki salah seorang masyarakat pemukiman Pasir Sebelah.



Gambar II.5 Tungku Perebus Ikan/Ikan Tri dan Udang Sahih yang Jumlahnya Cukup Banyak di Pemukiman Pasir Sebelah. Didirikan Langsung di Pinggir Pantai.

Sumber : Tim peneliti, perekaman gambar 8 Juli 1984.

##### 5. Mata Pencaharian

Mata pencaharian pokok yang terbanyak yang dimiliki kepala keluarga pemukiman Pasir Sebelah adalah sebagai nelayan. Dari 174 kepala keluarga yang bermukim di Pasir Sebelah yang diteliti ini 115 di antaranya adalah mempunyai pekerjaan pokok nelayan, baik sebagai nelayan pengusaha, nelayan bagi hasil atau sebagai buruh nelayan.

Selain mata pencaharian sebagai nelayan juga dijumpai berbagai jenis mata pencaharian lainnya. Mata pencaharian yang cukup besar juga jumlahnya adalah pegawai ne-

gèri (5,75%), pensiunan (5,75%), pedagang (5,07%), dan sopir (4,60%). Selain dari itu adalah pegawai swasta (3,45%), buruh (3,45%), petani (1,15%), ABRI (0,57%), dan lain-lain pekerjaan sebanyak (4,02%). Keadaan lain-lain ini juga termasuk tukang dan orang-orang yang hanya bekerja sebagai menenun "jaring" dan alat penangkap ikan seperti membuat alat penangkap "udang sahih".

Sungguhpun dikemukakan bahwa ada di antaranya yang bekerja sebagai pedagang, petani, buruh, dan bekerja sebagai pegawai swasta. Umumnya mereka juga tertarik bekerja sebagai nelayan. Hal ini dibuktikan bahwa di antaramereka ini sering juga ikut ke laut dan bekerja sebagai anak bagan pada perahu bagan orang lain. Menurut data/informasi yang diperoleh minimal mereka ikut satu sampai dua kali dalam seminggu bahkan lebih dari itu. Dengan demikian untuk mereka ini pekerjaan itu langsung menjadi mata pencaharian sampingannya.

Khusus mereka yang mata pencaharian sebagai nelayan, mereka tidak memiliki lagi mata pencaharian sampingan lainnya. Karena di samping waktu tidak ada lagi usahanya sebagai nelayan sudah cukup memadai. Di samping itu waktu tidak turun ke laut mereka bekerja memperbaiki, membersihkan dan merawat peralatan-peralatan penangkapan ikannya.

Telah disinggung juga di atas, bahwa anggota keluarga para nelayan, selain dari mereka yang bersekolah juga ikut membantu orang tua mereka, mamak mereka bekerja di

bagan bagi yang laki-laki. Tetapi bagi yang perempuan ikut bekerja pada tungku rebus. Walaupun anak mereka bersekolah terutama setelah pulang dari sekolah ikut membantu orang tuanya bekerja.

Selain dari anak-anak dan anggota keluarga nelayan, maka anak-anak dan anggota keluarga pegawai negeri, pegawai swasta, pensiunan, petani, pedagang, dan buruh juga cukup banyak datang membantu bekerja terutama dalam pengawetan ikan. Karena mereka setelah pengawetan selesai akan beroleh uang ala kadarnya sebagai jerih yang dikeluarkan dan atau ikan untuk dapat dibawa pulang untuk dimakan.

Untuk beroleh gambaran yang lebih jelas tentang jenis mata pencaharian pokok kepala keluarga di pemukiman yang diteliti maka dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

TABEL II.3 MATA PENCAHARIAN POKOK KEPALA KELUARGA PEMUKIMAN PASIR SEBELAH, KEADAAN TAHUN 1984

No.	Mata Pencaharian Pokok	Jumlah KK (F)	Persentase (%)
1.	Pegawai Negeri	10	5,75
2.	A B R I	1	0,57
3.	Pegawai Swasta	6	3,45
4.	Pensiunan	10	5,75
5.	Nelayan	115	66,09
6.	Petani	2	1,15
7.	Pedagang	9	5,17
8.	Buruh	6	3,45
9.	Sopir	8	4,60
10.	Lain-lain	7	4,02
	Jumlah	174	100,00

Sumber : Pengolahan data sekunder, 1984.

## 6. Sistim Ekonomi

Sistim ekonomi masyarakat pemukiman adalah amat ditentukan sekali oleh penghasilan atau produksi ikan laut yang ditangkapnya. Pendapatan penduduk tergantung besar kecilnya tangkapan. Akan tetapi oleh karena sebahagian besar mereka telah memiliki modal yang relatif cukup dalam penangkapan ikan, maka penghasilan mereka juga boleh dikatakan lumayan.

Sistim produksi yang dilakukan adalah penangkapan ikan mempergunakan "bagan". Bagan dipunyai oleh induk semang, induk semang mungkin orang tua sendiri, mungkin mamak dan mungkin adik atau kakak. Anak dari orang tua menjadi "Tungganai" / Nakhoda perahu bagan dan mencari anggotanya empat orang lagi. Anggota juga mungkin adik, kakak atau ada pula kemungkinan orang lain atau tetangga.

Setelah tangkapan diperoleh umpamanya satu ton ikan tri, maka sebelum direbus ikan dimaksud ditaksir lebih dulu harganya. Setelah ditaksir harga, maka sebelum penghasilan dibagi dua antara induk semang dengan anak bagan, maka terlebih dahulu dikeluarkan perongkosan untuk turun ke laut. Setelah perongkosan dikeluarkan maka barulah sisanya dibagi dua. Separoh bagian untuk induk semang dan separoh pula untuk anak bagan berlima orang. Kadang-kadang sebelum dibagi diambilkan pula uang untuk upah pembersih bagan dan peralatan. Demikianlah mereka lakukan setiap turun ke laut.

Penjualan ikan hasil tangkapan biasanya kepada induk semang mereka atau kepada pengusaha bagan. Jika tidak maka mereka jual kepada pedagang lain melalui "Koperasi Perikanan" yang ada di pemukiman.

Bilamana yang membeli adalah induk semang maka induk semang lalu memproses ikan dimaksud untuk diawetkan. Se-

bagai telah disinggung di atas yang mengawetkannya juga anggota keluarga mereka. Cara mereka mengawetkan ikan tri dimaksud adalah, mula-mula ikan tri itu dibersihkan pada baskom atau bakul plastik. Setelah ikan dibersihkan dimasukkan ke dalam keranjang rebus/bambu yang diberi atau dimasukkan untuk 1 ton ikan tri adalah garam sebanyak tiga ember, cuka satu botol dan tawas.

Teknis pelaksanaannya; air pembersih harus dipanaskan dulu, kemudian dimasukkan pula air ke dalam bak sebanyak lima ember untuk perebus. Ikan tri yang telah dilengkapi bumbu-bumbu tadi lantas dimasukkan ke dalam keranjang dan direbus di atas tungku rebusannya. Tungku rebus biasanya berukuran 150 x 60 x 10 cm atau panjang, lebar, dan tinggi.

Sesudah ikan direbus, kemudian dipanaskan dengan sinar matahari dengan menebarkan di atas tikar. Biasanya bila panas cukup lebih kurang empat jam saja ikan telah kering dan kemudian diangkat ke gudang. Atau langsung ke pasar untuk diperjualbelikan kepada orang-orang tertentu dengan harga yang standar.

yaitu karganya Rp 1000/kg.

11.4. Pemasaran nya. Tambahan bagan pemasaran 48

Pendistribusian hasil produksi ini biasanya cepat dapat dilakukan, karena transportasi dan komunikasi dengan kota-kota tertentu sebagai daerah penampung cukup lancar. Kota pemasaran ini adalah kota Padang, Bukittinggi, Pariaman, Padang Panjang, Payakumbuh, dan Solok. Malah ada yang dipasarkan sampai ke luar Propinsi Sumatera Barat yaitu ke Riau atau Pekanbaru.

Perlu pula dilaporkan bahwa dalam pendistribusian penghasilan yang dilakukan melalui koperasi atau pusat pelelangan ikan, yang terakhir belum begitu berfungsi. Tetapi koperasi telah cukup baik hanya saja belum semua pengusaha "bagan" menjadi anggota koperasi di daerah ini. Dari perjalanan koperasi selama ini nampaknya dapat berkembang dan anggotanya pun semakin bertambah.

Untuk kembali mengonsumsi, maka rakyat atau masyarakat pemukiman memang boleh dikatakan belum mendirikan koperasi konsumsi lagi. Maka dalam kaitan dengan kebutuhan sehari-hari baik peralatan bagan maupun kebutuhan sandang pangan biasanya mereka berbelanja di kota Padang. Tetapi peralatan-peralatan kecil seperti lampu-lampu bagan dan alat ringan juga telah dijual di warung-warung dengan harga yang tidak terlalu tinggi.

Biasanya penduduk untuk keperluan makanan berbelanja ke Pasar Lubuh Buaya yang hari pekannya dua kali seminggu. Tetapi apabila bagan tidak turun karena hari "terang bulan" maka biasanya anak bagan sering berbelanja di

warung-warung saja dengan jalan berutang dan atau membuat bon kepada induk semang atau pengusaha bagan.

#### 7. Kepemimpinan dan Pengendalian Sosial

Kepemimpinan yang ada pada pemukiman adalah cukup baik. Pemimpin kampung adalah Lurah, di bawah Lurah terdapat Ketua RT. Pemukiman yang diteliti terdiri dari empat RT. Keseluruhan daerah Pasir Sebelah terdiri dari banyak RT. RT membawahi rukun tetangga.

Selain secara formal pimpinan non formal juga ada yaitu kepala-kepala adat atau suku, serta alim ulama yang mereka dengar perkataannya dan mereka patuhi suruhannya dan mereka hentikan larangannya. Pada pemukiman yang diteliti ini peraturan-peraturan adat dan agama masih tetap dijalankan anggota masyarakat.

Berkaitan dengan pengendalian sosial, adat dan agama yang dapat tetap menjadi sosial kontrol masyarakat. Karena dengan agama dan adat masyarakat merasa melanggar dan berdosa bila suatu perbuatan dibuat dan berada di luar aturan-aturannya. Kepercayaan kepada Yang Mahakuasa dan adanya siksaan sebagai ancaman selalu membayangi masyarakat bila melakukan perbuatan keji atau dilarang.

Selain daripada itu perekonomian masyarakat nelayan juga amat ditentukan pengendalian sosialnya oleh kelompok-kelompok nelayan yang ia masuki. Bila terjadi masalah-masalah sosial atau komplik para nelayan terlebih dulu melaporkannya kepada ketua kelompoknya, dan biasanya



ketua kelompok dapat menyelesaikan. Jika ketua kelompok tidak dapat mendamaikan maka barulah mereka sampai kepada RT dan bilamana sampai di RT masalah-masalah yang terjadi dapat diselesaikan.

Dalam perjalanan kehidupan nelayan selama tiga tahun terakhir ini menurut data/informasi yang diterima, memang ada masalah-masalah yang berkaitan terutama antara pengusaha-pengusaha bagan di pemukiman. Belum ada suatu masalah yang sampai kepada lurah apalagi kepada Camat. RT dengan mudah dapat menyelesaikan. Hal ini juga dikabarkan karena masyarakatnya mudah dimasukkan kebenaran dan tidak keras kepala.

Ketua-ketua kelompok nelayan sebelum menurunkan bagan atau alat penangkapan ikan lainnya, terlebih dahulu melakukan pembicaraan. Mana bagan yang harus turun hari ini dan esoknya telah merupakan hasil pembicaraan ketua-ketua bagan. Dengan demikian tidak selalu bagan seseorang berada dalam laut atau turun saban hari, tetapi ada pula masa-masa tertentu yang dia harus istirahat di penambatannya. Jadi mana bagan yang naik dan mana yang turun selalu ada dalam catatan ketua kelompok.

Dalam pelaksanaan pembangunan, pimpinan dengan mudah meminta sumbangan kepada masyarakat. Antara lain setiap bagan atau alat penangkapan ikan naik ke darat dan membawa hasil yang lumayan mereka telah menyediakan sedekah untuk pembangunan mushalla, fakir miskin dan anak

yatim. Secara sadar mereka nampaknya tidak membiarkan keadaan pembangunan pemukiman terhenti. Swadaya masyarakat cukup tinggi.

Suatu hal yang dapat dipujikan pula adalah bahwa ketua RT dan Lurah telah dapat mengusahakan beberapa anggota masyarakatnya untuk mendapatkan kredit lunak jangka panjang kepada Bank. Di samping itu telah dapat pula memberikan penataran kepada putra-putra daerah/pemuda-pemuda di Tegal untuk "Perikanan" selama tiga bulan. Dengan demikian bahwa kepemimpinan yang ada di pemukiman ini cukup membantu pelaksanaan pembangunan masyarakat dan pembangunan daerah pemukimannya dengan bijaksana.

### B A B III

## WUJUD ADAPTASI PENGETAHUAN MENGENAI LINGKUNGAN PERAIRAN

Dalam membicarakan wujud adaptasi pengetahuan mengenai lingkungan perairan akan dibahas secara mendalam komponen-komponen seperti : rumah tempat tinggal, sumber produksi, prasarana dan sarana transportasi, prasarana dan sarana rekreasi, dan sumber air untuk keperluan sehari-hari (minum, mandi dan cuci).

#### A. RUMAH TEMPAT TINGGAL

##### 1. Pertapakan/Situs

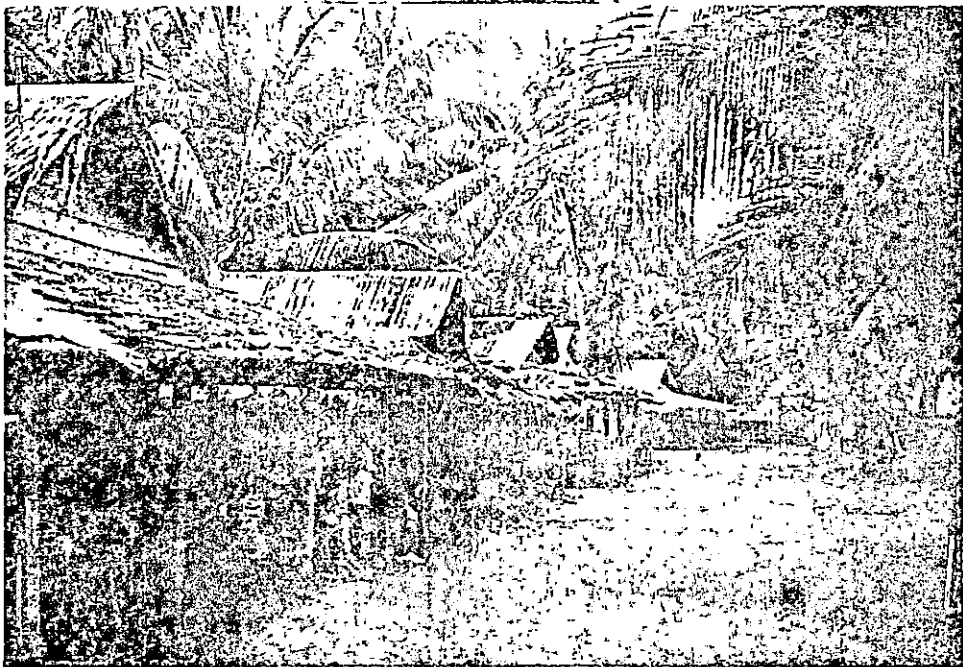
Ditinjau dari pertapakan, bangunan rumah tempat tinggal pada pemukiman yang diteliti ini adalah merupakan rumah panggung yang dibangun di darat. Akibat kemajuan perekonomian maka saat ini bangunan rumah tempat tinggal telah banyak yang bertukar menjadi bangunan rumah-rumah permanen. Di samping rumah panggung di darat dan rumah permanen juga dijumpai rumah tapas tanah dan atau rumah yang langsung berlantai tanah. Rumah tapas tanah ini masih cukup besar juga jumlahnya di daerah pemukiman ini.

Rumah tapas tanah sebetulnya bagi pengusaha-pengusaha bagan dipergunakan untuk penyimpanan peralatan-peralatan bagan seperti mesin, lampu petromak, waring, dan alat bagan lainnya. Di samping itu juga menyimpan alat-alat pukuk tepi dan sahir. Tetapi sebagian dari anggota masyarakat

kat pemukiman juga menempati rumah-rumah tapas tanah ini. Umumnya yang tinggal pada rumah tapas tanah adalah pasang-an-pasangan keluarga yang masih muda karena mereka masih baru memulai kehidupan perekonomiannya.

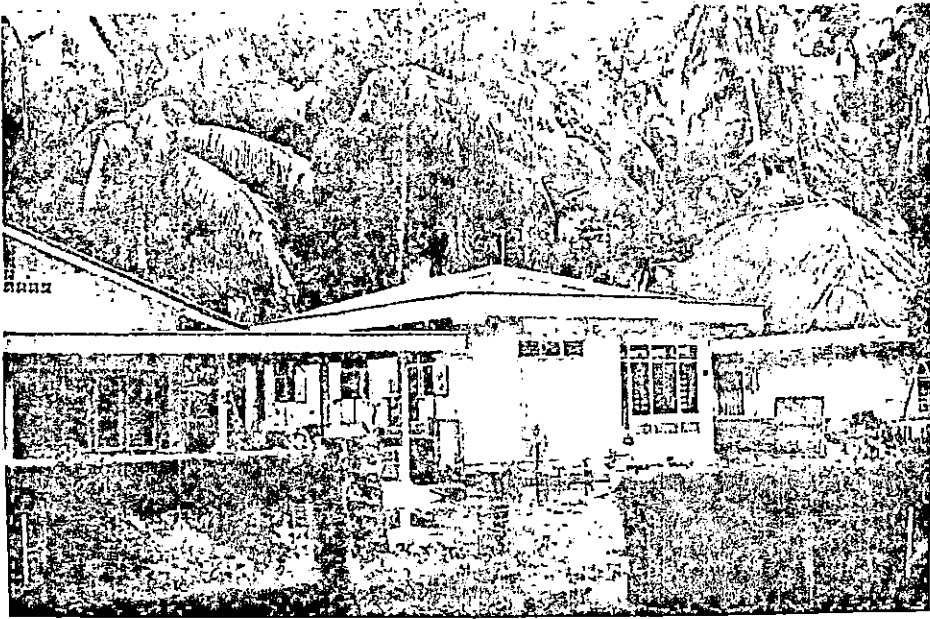
Pada mulanya anggota masyarakat ini bertempat tinggal pada rumah orang tua-pihak-perempuan, tetapi karena ingin hidup bebas dan tidak memberati orang tua lagi maka mereka tinggal pada rumah-rumah tapas tanah ini. Biasanya mereka telah punya anak satu sampai dua orang.

Untuk mendapatkan gambaran tentang rumah tempat tinggal masyarakat pemukiman yang diteliti ini secara berturut-turut dapat dilihat pada gambar III.1, III.2 dan III.3 berikut ini.



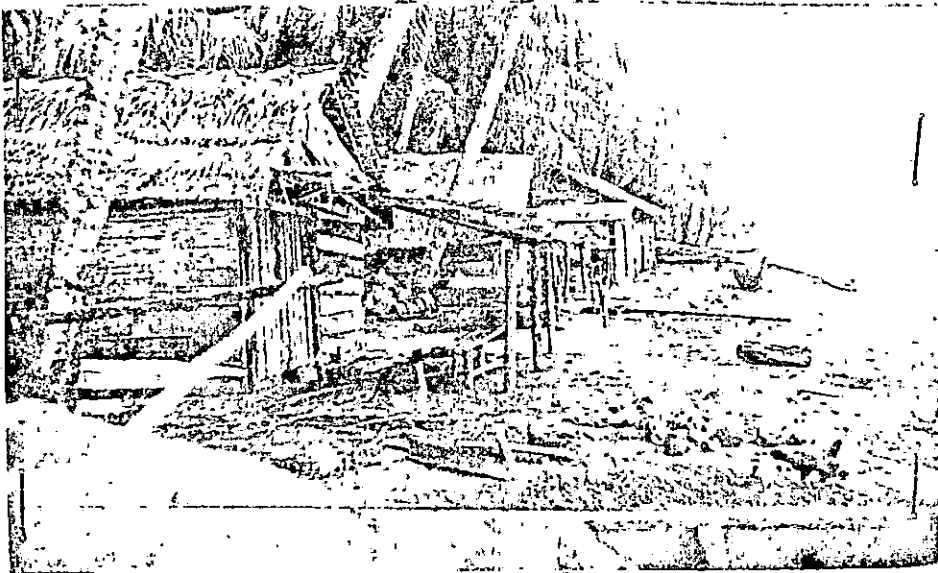
Gambar III.1 Rumah Panggung di Darat yang Merupakan Rumah yang Terbanyak Dibangun Masyarakat Pemukiman Pasis Sebelah.

Sumber : Tim peneliti, perekaman gambar 9 Juli 1984.



Gambar III.2 Rumah Permanen, Merupakan Rumah-rumah yang Baru Dibangun dan Pertanda Kemajuan Perekonomian Masyarakat Pemukiman Pasir Sebelah.

Sumber : Tim peneliti, perekaman gambar 9 Juli 1984.



Gambar III.3 Rumah Tapas Tanah yang Dibangun untuk Tempat Penyimpanan Peralatan Nelayan Seperti Mesin, Lampu Petromak dan Sahih serta Penyimpanan Bakul-bakul Ikan. Rumah-rumah ini Banyak Juga Ditempati oleh Penduduk sebagai Tempat Kediaman.

Sumber : Tim peneliti, perekaman gambar 11 Juli 1984.

## 2. Bahan Bangunan

Ditinjau dari bahan bangunan yang dipakai untuk pembangunan rumah ini tentunya satu sama lain mempunyai perbedaan. Perbedaan itu baik dari segi kualitas maupun harga dari bahan-bahan bangunan dimaksud.

Bila dipelajari rumah panggung di darat ini bahan bangunannya umumnya terdiri dari kayu. Bahan untuk tiang adalah kayu rasak atau kalek atau boneo. Penduduk memakai bahan ini untuk tiang karena di samping kayu ini keras dan tahan lama juga mudah diperoleh. Rasak, kalek dan boneo ini merupakan kayu-kayu yang terkenal di daerah ini, baik di kota maupun di pelosok-pelosok daerah Sumatera Barat. Kayu ini mudah dipahat dan umumnya lurus-lurus dan tidak menyusut bila kering.

Ditinjau pula bahan untuk lantai rumah, dinding rumah, kerangka rumah, kosen-kosen dari rumah sampai kepada pintu dan jendela rumah, mereka memakai kayu boneo dan sapek. Lantai dipakai papan boneo, di samping itu ada juga yang memakai bambu yang biasanya disebut "betung". Pohon bambu ini dibelah-belah dan bahan ini amat tahan terhadap air dan semakin dipakai semakin mengkilat.

Dinding rumah tetap dipakai papan boneo begitu juga kayu untuk kerangka rumah seperti kosen, lae, reng, dan bahan untuk kuda-kuda rumah mempergunakan boneo dan marantih. Alasan ini tahan dipakai di samping jarang yang dimakan oleh kumbang. Selain dari itu kayu boneo dan maran-

tih bila diketam mudah, daging kayu mengkilat tambah lagi tidak terlalu berat. Hal ini amat penting/baik bagi bahan-bahan seperti kuda-kuda rumah.

Bila dilihat atap yang dipakai nampaknya pada rumah panggung ini, terutama yang asli memakai daun rambio. Alasan memakai rambio harga murah dan sejuk di dalamnya. Oleh karena kemajuan ekonomi saat ini telah banyak memakai atap seng, karena dengan atap seng akan lebih tahan lama. Penukaran atap sering dilakukan 2-3 tahun sekali bila dijadikan rambio. Di samping membuang waktu juga akan merepotkan pekerjaan.

Kalau dikaji pula bahan bangunan untuk rumah permanen dan semi permanen tentu hal ini akan sama saja dengan yang umum berlaku. Rumah pakai tiang besi, dinding batu merah yang diplaster. Pintu dan jendela mereka buat dari kayu baneo, tetapi ada juga yang memakai triplek. Kuda-kuda rumah mereka pakai bahan yang sama dengan rumah panggung di atas yaitu kayu baneo, sapek, dan marantih. Alasan selain tahan, kayu ini ringan dan mudah dipergunakan.

Rumah permanen dan semi permanen semua memakai atap seng. Atap ini tahan dipakai lama. Tetapi pada daerah-daerah pantai seperti dipemukiman Pasir Sebelah karena terlalu dekat ke laut atap ini cepat pula mengaratnya. Dalam masa-masa 3-4 tahun atap seng telah mulai mengarat dan akhirnya membocor. Untuk menghindari itu penduduk mengecat atap agar terlindung dari pengaratan tersebut.

Apabila dipelajari pula rumah tapas tanah, maka hampir seluruh bahan bangunan rumah-rumah ini memakai bahan-bahan yang sederhana saja. Baik bahan untuk dinding, tiang, kosen-kosen dan atapnya. Dinding hanya memakai papan-papan bekas atau papan-papan murah di pabrik pengamatan. Tiang, kayu-kayu bulat dan malah hanya sisa-sisa untuk pembuatan cadik pada bagan, sedangkan atapnya adalah daun rambio atau daun nipah yang dianyam atau dijahit.

Ditinjau secara keseruhan bahan bangunan rumah ini, maka ternyata alasannya hanya oleh karena dibangun untuk tempat menyimpan peralatan-peralatan bagan dan alat penangkap ikan lain. Jadi menurut pendapat mereka untuk apa dibuat kokoh. Akan tetapi banyak juga penduduk yang menempatinya.

Pembangunan rumah yang dilakukan penduduk di pemukiman semenjak semula dulu adalah dimulai dengan rumah-rumah tapas tanah, kemudian rumah panggung, dan akhirnya rumah semi permanen dan permanen. Kemajuan ini sesuai pula dengan gerak perekonomian masyarakat yang semakin hari semakin baik juga.

### 3. Bentuk dan Tata Ruang

Bila ditinjau pula bentuk dan tata ruang rumah khususnya rumah panggung, pada umum sama tata ruangnya antara satu dengan lainnya. Rumah panggung ini mempunyai kamar dua atau tiga buah. Badan rumah secara memanjang



ke belakang dibagi dua, separoh bahagian dipakai untuk kamar tidur dan separoh lagi untuk ruangan tamu dan ruangan tengah. Ruang tengah sering dipakai sehari-hari untuk makan. Tetapi ruangan tengah secara adat dipakai untuk musyawarah adat yang menyangkut dengan anak kemenakan dari yang tinggal di rumah dimaksud. Umpamanya kenduri perkawinan, kenduri aqekah dan kenduri pertunangan dan lain-lainnya.

Bentuk rumah kalau dilihat dari luar bermacam-macam ada yang berbentuk "los" panjang saja atau "stasiun kereta api" dan ada pula yang berbentuk segi empat. Untuk rumah dapat dipedomani dari bentuk atapnya. Rumah-rumah panggung memang atap banyak yang bentuk panggung dan atau bentuk "bungkus nasi" (lihat gambar III.1).

Pada rumah-rumah semi permanen dan permanen bentuk itu telah bermacam ragam. Tidak ada suatu bentuk yang standar, karena umumnya sesuai dengan selera orang yang punya. Biasanya bangunan semi permanen dan permanen mereka tiru dari bangunan-bangunan rumah di tempat lain atau mereka pesan dengan perencana bangunan. Dengan demikian pada rumah semi permanen dan permanen ini terdapat bermacam-macam bentuk atap dan tata ruangnya. Sungguhpun demikian bentuk atap yang banyak adalah "bungkus nasi" seperti terlihat dalam gambar III.2).

Ruangan-ruangan yang terdapat pada rumah panggung sebagaimana telah disinggung di atas adalah memanjang ke

belakang. Mulai dari depan atau muka sekali kamar diisi oleh anak-anak paling tua dan berangsur ke belakang semakin muda. Pengisian kamar ini antara satu daerah dengan daerah lain sering berbeda. Keadaan yang demikian berbeda umpamanya dengan daerah Kabupaten 50 Kota, karena di daerah Kabupaten 50 Kota ini isi kamar semakin ke depan semakin diisi oleh yang muda. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa orang-orang muda harus dianjung tinggi dan yang tua harus memberi contoh.

Nilai-nilai seperti ini masih tetap lestari di daerah pedesaan atau pemukiman ini, sehingga ada pepatah yang mengatakan bahwa; "tua menyelaro, muda berkecambah". Artinya semakin tua maka semakin mampu memberi contoh kepada yang muda, sedangkan yang muda harus mencontoh cara yang tua sebagai teladan yang baik.

Suatu contoh dari bentuk tata ruang rumah panggung di pemukiman ini dapat dikemukakan di sini sketnya, sebagai gambaran untuk lebih mudah memahaminya.

Ruang Tamu	Beranda (Tempat Musyawarah)		D a p u r
Kamar Tidur I	Kamar Tidur II	Kamar Tidur III	

Kalau dipelajari pula rumah-rumah tapas tanah baik bentuk dan tata ruang yang ada, maka jelaslah rumah tapas tanah dibangun tidak pakai kamar-kamar, tetapi rumah ini merupakan satu ruangan saja. Maka penghuni rumah ini terserah apa mereka membuat batas-batas atau tidak. Sepanjang pengamatan yang dilakukan ada yang dibatas dan ada yang tidak. Adapun bentuknya adalah seperti pondok-pondok saja atau bentuk los atau memanjang ke belakang, begitu juga atapnya.

Jika diperhatikan tinggi rumah panggung dari tanah atau tinggi lantainya, lebih kurang 50 - 70 cm. Rasionalnya adalah diperkirakan bila terjadi pasang yang paling besar maka lantai rumah masih belum dapat dikejar air. Di samping itu bila binatang ternak masuk ke dalam seperti ayam, kucing, anjing, dan kambing masih dapat ke luar. Biasanya mereka pergunkan untuk tempat ternak ayam.

Jarak bangunan rumah dari batas perairan sebagaimana telah disinggung di atas adalah lebih kurang 15 meter yang terdekat dan terjauh dalam pemukiman yang diteliti ini lebih kurang 200 meter. Jika dipelajari beberapa jarak terdekat itu 15 meter adalah karena pada jarak yang demikian telah terdapat tebing pantai yang di atas. Artinya 15 meter dari lidah air sudah tidak terjangkau lagi oleh ombak dan ini sama keadaannya sampai kejauhan 200 meter, artinya medan telah datar. Jika pada jarak 15 me-

ter terkena air maka pada jarak 200 meter pun demikian.

Kondisi halaman rumah tidaklah begitu menggembirakan, karena rumah dibangun tidak teratur, maka halaman rumah langsung menjadi jalan. Keadaan ini hampir seluruh bangunan yang demikian. Dengan langsungnya halaman rumah menjadi jalan maka jelas halaman tidak dapat ditanami apa-apa, baik bunga maupun tanaman dapur ataupun tanaman hiasan lainnya. Kondisi halaman rumah dapat dilihat dalam gambar III.1. Akan tetapi sedikit berbeda dengan rumah-rumah yang dibangun dengan permanen, mereka telah memikirkan keindahan dan tempat bermain anak-anak.

Nampaknya ada juga manfaatnya dengan kondisi halaman rumah yang dibuat demikian itu. Karena mereka mudah berhubungan. Halaman yang sambung menyambung menjadi jalur penghubung ke luar hingga mudah pula untuk mencapai hubungan ke luar pemukiman dan membawa hasil produksi. Di samping itu di samping rumah-rumah atau di depannya telah ada jalan-jalan setapak ke laut yang merupakan sisi rumah dan atau kiri kanan tanah rumah yang tersisa. Biasanya jarak antara rumah dengan rumah ini lebih kurang 2 - 3 meter malah kurang dari itu.

Pengaturan tata ruang bila dikaitkan dengan kepercayaan atau magis, sepanjang data/informasi yang diperoleh tidaklah ada, tetapi bila dikaitkan dengan keharmonisan atau kepraktisan jelas ada. Mereka menganggap bentuk tata ruang yang demikian pada rumah panggung ini

cukup baik. Kamar-kamar terletak di sebelah dan ruang tamu serta tempat musyawarah di depan kamar serta dapur pada belakang rumah

Di samping itu bila tata ruang dikaitkan dengan hamparan perairan, maka jelas ada terutama dari pengaruh angin. Menurut informasi yang diperoleh kamar tidur yang dibuat memanjang rumah agar terlindung dari angin yang datang kencang baik malam maupun siang. Kamar paling depan dilindungi pula oleh ada teras pelindung yang dibuat sengaja menekur ke bawah, dan langsung dapat mereka jadikan tempat istirahat dan untuk memperbaiki peralatan-peralatan yang rusak (Lihat teras rumah panggung dibuat untuk melindungi angin). Selain itu teras juga kadangkali mereka pakai untuk berjualan makanan.

#### 4. Orientasi Rumah

Apabila dikaji pula orientasi rumah-rumah penduduk di daerah pemukiman ini, maka boleh dikatakan hampir sama banyak antara yang berorientasi ke laut dengan yang membelakangi laut. Keteraturan ini mungkin dapat terjadi karena adanya jalan-jalan di depan rumahnya, hingga rumah berhadap-hadapan.

Sungguhpun orientasi rumah penduduk ada yang menghadap ke laut dan membelakangi laut mereka mempunyai alasan masing-masingnya. Bagi yang menghadap ke laut berpendapat bahwa dengan terhampar laut di depan akan menyebabkan dapat melihat semua kegiatan di laut dengan mudah apa-

bila kita sedang berada di beranda rumah. Tidak itu saja alasan mereka gejala-gejala alam akan mudah dipahami bila rumah menghadap ke laut. Artinya akan dapat diketahui apakah hari akan badai atau akan baik sampai malamnya. Sebaliknya pula apakah dapat turun ke laut dengan mudah kalau cuaca begini dan keadaan yang dilihatnya.

Dengan rumah yang menghadap ke laut ini terasa bagi mereka keindahan alam sebagai penambah semangat kehidupan terutama bagi yang tidak turun ke laut di hari itu. Kilauan lampu para nelayan yang sedang menangkap ikan dan keluarga mereka yang sedang di laut dapat mereka lihat. Di samping itu pula bila ada sampan atau bagan yang akan mendarat, baik punya orang lain atau punya mereka sendiri dapat segera mengejar ke tepi pantai dan atau melaporkan kepada pemiliknya. Jadi segala macam kegiatan laut dan kemungkinan-kemungkinan yang bakal terjadi mudah diketahui oleh mereka yang membuat rumah orientasinya ke laut. Udara segar dan nyaman juga mereka rasakan, sebaliknya udara panas yang membelakangi laut.

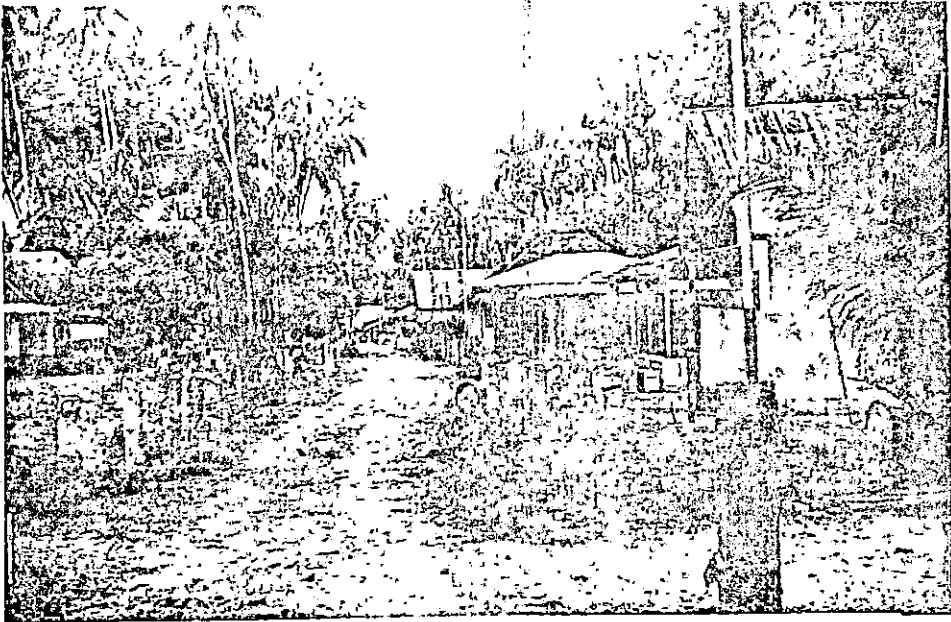
Sebaliknya pula bagi mereka yang membuat rumah membelakangi laut dengan orientasi yang berlawanan dengan yang dikemukakan di atas juga mempunyai alasan yang rasional. Menurut pendapat mereka dengan bangunan rumah membelakangi laut akan dapat terlindung dari hembusan-hembusan angin kencang, apabila badai. Selain dari itu peralatan rumah agak terlindung dari pengamatan, seperti

peralatan-peralatan rumah bahagian dalam yaitu cerminnya, besi-besinya, dan alat-alat lain dalam rumah.

Dari data/informasi yang diperoleh pada zaman-zaman yang lalu 20 sampai 30 tahun yang lalu di pemukiman ini umumnya rumah menghadap ke laut. Karena laut merupakan suatu pusat kegiatan hidup. Saat ini walaupun laut juga merupakan pusat kegiatan yang utama tetapi pengaruh hari depan dan kesehatan lingkungan ikut menentukan. Apalagi dengan adanya penerangan-penerangan bagaimana cara membangun rumah sehat.

Suatu kesimpulan umum dapat dikemukakan di sini, bahwa rumah-rumah di daerah pemukiman ini orientasinya ada dua macam saja yaitu yang berorientasi menghadap ke laut sebagai pusat kegiatan. Kedua berorientasi membelakangi laut karena menginginkan terlindung dari hembusan angin kencang dan pengamatan.

Sebagai suatu ilustrasi dapat dilihat susunan rumah yang menghadap ke laut dan yang membelakangi laut. Keadaan ini baik pada rumah permanen maupun rumah-rumah panggung.



Gambar III.4 Orientasi Rumah di Pemukiman Pasir  
Sebelah Hampir Sama Banyaknya yang  
Berorientasi Menghadap ke Laut de-  
ngan yang Membelakangi Laut.

Sumber : Tim peneliti, perekaman hambar 11 Juli  
1984.

Kalau dikaji pula tentang pintu utama rumah pada po-  
mukiman, umumnya menghadap ke depan dan tidak ada dijum-  
pai rumah pintu utamanya ke samping kiri atau kanan rumah.  
Dengan demikian rumah yang berorientasi ke laut maka pin-  
tu utamanya' menghadap ke laut/depannya laut. Bila dipela-  
jari rasionalnya adalah dengan pintu utama ke depan/meng-  
hadap laut ini dapat cepat ke luar mengejar kegiatan - ke-  
giatan yang dilakukan. Di samping itu pintu utama ini akan  
cepat berhubungan dengan jalan dan mudah ke luar masuk ba-



ik barang maupun peralatan penangkapan ikan ke rumah bila tempat penyimpanan belum ada.

Sebaliknya pula lagi rumah yang menghadap ke Timur atau membelakangi laut, pintu utama juga ke depan. Dalam hal ini sama halnya dengan rumah yang berorientasi ke laut adalah untuk mudah ke luar masuk rumah. Pintu utama rumah ini juga tidak ada di kiri atau di kanan rumah hanya saja tidak dapat cepat ke luar bila ada kejadian-kejadian di laut, sebelum ada laporan dari orang lain atau tetangga yang di depannya.

Jika dikaitkan pula orientasi arah dimaksud terhadap pengaruh lingkungan, maka mereka merasakan dengan rumah berhadap-hadapan ini mudah memperoleh informasi atau tidak memerlukan waktu cukup dengan panggilan atau kata-kata saja. Selain daripada itu terdapat pula kemudahan di mana relatif tersusunnya rumah menghadap jalan, walaupun rumah-rumah dimaksud luas tanah bangunannya tidak beraturan. Mereka membangun asal ada lowongan dan tidak mau tahu apa cukup atau tidak.

Di samping baiknya ada juga buruknya, bila tetangga di sebelah terjadi keributan maka lingkungan sebelah menyebelah akan mengetahuinya. Hal yang lebih buruk lagi adalah bila terjadi percekocokan atau perselisihan dengan orang sebelah rumah, maka jika tidak cepat diselesaikan suasana akan memburuk atau lingkungan akan saling kurang menyenangkan.

Akan tetapi nampaknya sepanjang pengamatan yang dilakukan kerukunan hidup cukup baik pada daerah penukiman ini walaupun anak-anak mereka sulit mengontrolnya karena halaman rumah tempat bermain adalah satu bersama, tetapi orang tua mereka telah arif dan bijaksana. Anak-anak bermain pasti mengalami perkelahian tetapi mereka saling mendamaikan dan tidak saling membenci antara orang tua yang satu terhadap orang tua yang lain.

Dalam kondisi rumah yang demikian rasa kebersamaan mereka cukup tinggi. Rasa kebersamaan tidak saja dipupuk dari permainan anak tetapi mulai dari hasil penangkapan ikan, siapa yang membantu atau datang ke pantai dan ikut menarik bagan ke atas akan mendapat ikan walaupun agak sekali memasak. Diambil sendirian tanpa dilarang oleh yang punya.

Kalau orientasi rumah dikaitkan dengan lingkungan alam khususnya ini, nampaknya memang lebih beruntung rumah yang menghadap ke laut ini. Karena di samping dapat mengetahui kegiatan laut, situasi alam/cuaca laut, dapat pula menambah semangat untuk terus berjuang menghadapi tantangan hidup. Adapun hembusan angin dapat diatasi dengan membuat teras yang menekur dan dapat menghambat hembusan angin yang kencang.

Sepanjang data/informasi yang diperoleh orientasi arah tidaklah mempunyai kaitan dengan kepercayaan-kepercayaan tertentu. Tetapi mereka yakin bahwa pembangunan

rumah adalah menyelamatkan harkat dan martabat diri mereka selaku manusia yang harus mempunyai tempat tinggal yang relatif layak. Hal ini juga bahwa keyakinan beragama mereka yaitu selalu menunjukkan keterikatan yang kuat, dan bahwa segala sesuatunya Allah yang menentukan dan tiada kekuatan lain yang mampu dan dapat mengendalikan hidupnya kecuali Yang Mahakudasa.

## B. SUMBER PRODUKSI

Dalam hubungan dengan sumber produksi, akan dibahas tiga kelompok besar yang mungkin dihasilkan penduduk dari laut. Ketiga hal dimaksud adalah ikan dan bukan ikan, tumbuh-tumbuhan, dan mineral. Masing-masingnya akan dipelajari kaitan hubungannya dengan jenis, lokasinya, musim kegiatan, bahan dan bentuk peralatan yang dipakai untuk kegiatan memproduksinya dan jumlah serta prekuensi produk atau hasil dalam jangka waktu tertentu.

### 1. Hewan (Ikan dan Bukan Ikan)

#### a. Jenis-jenisnya

Berdasarkan pengetahuan penduduk pemukiman, jenis-jenis ikan yang mereka ketahui cukup banyak jumlahnya. Jenis ini ada yang tergolong besar, menengah dan yang tergolong kecil. Adapun jenis-jenis ikan dimaksud adalah seperti ambu-ambu, sisik, hiu, tenggiri, ikan kaling-kaling, sala, suaso, gambolo aceh, ngarang, tandeman, tete, bada, udang, udang sahih, abid, maco, bada nilam, posi, bele-

dang, bawan, gole, balodo gepeng, tuuk, pinang-pinang, mansi atau cumi-cumi, udang galah, bawa, mayung, tambilango, kapiting, dan lipan laut.

Jenis hewan yang bukan ikan diketahui oleh penduduk pemukiman tidaklah banyak jumlahnya. Di antaranya adalah ambai-ambai, singgugu, bonta, penyu, unam, ubur-ubur, ular laut, air lampu, api dadak, kolong-kolong, lokan-lokan, dan cermin-cermin.

Sepanjang pengetahuan masyarakat memang ada di antaranya jenis ikan dan bukan yang dianggap membawa keberuntungan dan kesialan bagi penduduk. Jenis ikan yang membawa keberuntungan seperti ikan lumba-lumba apabila datang ke tepi pantai dan dia meloncat-loncat sepanjang pantai. Dengan adanya ikan lumba-lumba berbuat demikian memberikan tanda pada nelayan bahwa di belakang ikan dimaksud ada ikan suaso bergerombolan datang menuju pantai. Bila terjadi hal yang demikian para nelayan harus bersegera untuk dapat menangkapnya dan atau menurunkan bagannya, walaupun baru saja kembali dari laut.

Selain dari ikan lumba-lumba apabila ikan hiu yang sering disebut kancak-kancak/sebangsa induk ikan (lawuk) datang ke tepi menyerahkan badannya untuk mati atau terdampar, maka ikan ini tidak dimakan, tetapi dikuburkan masyarakat dan kalau dapat dikapani dengan kain putih. Setelah ikan ini terkubur maka para nelayan akan beroleh keberuntungan karena ikan-ikan kecil akan datang atau mu-

siman ikan akan tiba. Untuk itu para nelayan harus bersegera untuk turun ke laut. Biasanya keadaan yang demikian sampai mencapai 20 hari malah sampai satu bulan para nelayan panen.

Di samping itu ada pula ikan-ikan tertentu yang memberikan tanda-tanda bahwa akan terjadi kecelakaan atau kemalangan kepada para nelayan. Keadaan yang demikian bisa terjadi apabila ikan lumba-lumba di tengah laut baik siang atau malam datang ke tempat para nelayan sedang menangkap ikan dan ikan ini meloncat-loncat di sekitar bagan atau perahu penangkapan ikan para nelayan. Maka ini berarti badai besar akan datang. Untuk itu bila para nelayan tak paham maka mereka akan digulung oleh badai dan sering sampannya tertelungkup dan anak nelayan akan mati. Tetapi umumnya para nelayan bila keadaan yang demikian terjadi mereka tidak pikir panjang berangkat pulang dengan segera. Dan biasa pula terjadi baru saja sampai di tepi pantai badaipun datang. Mereka bersyukur dan berterima kasih kepada Allah atas tanda-tanda yang disampaikan ikan lumba-lumba itu.

Kemelaratan juga akan datang menimpa bila anak bagan/sampan tertangkap dengan ikan yang disebut "kadi lawuk". Ikan ini adalah mereka sebut kadi artinya komandan dari ikan-ikan di laut dan ikan ini tak boleh dimakan. Ikan ini tidaklah besar tetapi hanya lebih kurang selebar telapak tangan orang dewasa. Apabila "kadi lawuk" ini

dapat maka harus segera diselamatkan dan dikapani serta dikuburkan. Tetapi bila tidak dilakukan demikian akan terjadi mala petaka pada para nelayan yang mendapatkannya tadi. Mungkin berhari-hari mengalami kesialan tidak dapat tangkapan dan mungkin pula mengalami sakit dan lain-lain kemelaratan.

Keberuntungan yang ditimbulkan oleh hewan yang bukan ikan seperti halnya hewan ikan di atas, tidaklah ada, hanya saja hewan yang tidak ikan ini dapat juga mendatangkan pemasukan keuangan pada para nelayan. Tetapi ada di antara hewan yang bukan ikan ini bila tertangkap dan biasanya tertangkap bersamaan dengan ikan-ikan lainnya yaitu sebangsa "bubua ampai" yaitu sebangsa hewan lunak dan tidak bertulang bila lekat di tangan, maka menyebabkan tangan amat gatal sekaligus menimbulkan bengkak-bengkak. Kalau tidak cepat tahu dan berobat bisa menyebabkan kematian sebab bengkak-bengkak dan gatal-gatal itu akan menjalar ke seluruh tubuh.

#### b. L o k a s i

Sepanjang data/informasi yang diperoleh tentang pengetahuan penduduk setempat mengenai tempat-tempat yang dianggap memiliki kandungan atau potensi ikan dan bukan ikan memang ada. Terutama tempat-tempat potensi ikan ada beberapa hal yang menentukan yaitu :

- 1) Bilamana terdapat lekukan yang sempit yang terletak antara karang dengan karang.

- 2) Dekat-dekat karang.
- 3) Laut dangkal karena ada tanah tersusun dalam laut.
- 4) Ditepi-tepi pulau yang terdapat di tengah laut.
- 5) Mengikuti arus laut pada jarak tertentu dari pantai.

Sedangkan tempat-tempat/lokasi dari potensi yang bukan ikan tidaklah mempunyai tempat yang tertentu seperti ikan. Umpamanya anam dan ambai-ambai sering dijumpai di tepi pantai. Sedangkan penyu biasa di daerah pasir-pasir di pulau-pulau seperti Pulau Sao dan Pulau Air (dua buah pulau yang berhadapan langsung dengan pantai pemukiman).

Di samping lokasi dari potensi ikan yang banyak itu berada pada jarak lima sampai enam km ke tengah dari pantai. Karena paling jauh daerah penangkapan ikan para nelayan dari pemukiman ini adalah lebih kurang 15 mil. Jarak sejauh itu mereka tandai dengan sebuah pulau yang disebutnya dengan Pulau Air.

Dengan demikian konsepsi penduduk atau nelayan daerah ini tentang batas-batas daerah penangkapan ikan terutama adalah Pulau Air itu untuk ke tengah laut. Tetapi untuk jarak satu mil dari pantai tidak dibolehkan masuk ke daerah pemukiman lain umpamanya ke arah Selatan daerah Perupuk. Kalau terjadi saling memasuki hal ini telah melanggar dari suatu perjanjian yang tidak tertulis atau merupakan seolah-olah "convention" di antara nelayan.

Pada jarak lebih dari satu mil dari pantai hal ini tidak menjadi masalah lagi masuk memasuki daerah penang-

kan ikan. Di samping itu juga daerah-daerah yang mempunyai gelombang besar dan daerah-daerah yang mempunyai gelombang besar dan daerah-daerah ini telah diketahui para nelayan. Jarak sejauh 15 mil sudah merupakan jarak yang cukup jauh dan ini merupakan batas terjauh bagi mereka dalam penangkapan ikan. Tetapi untuk yang bukan ikan nampaknya tidak menjadi harapan benar bagi nelayan. Jika ada sambil lalu saja atau kapan bertemu hingga konsepsi ini tidaklah begitu jelas bagi penduduk.

Konsepsi penduduk setempat mengenai lokasi tertentu yang dianggap tabu sebagai daerah penangkapan nampaknya tidak ada. Umumnya tabu atau larangan-larangan yang demikian tidak lagi hidup dalam kalangan nelayan pemukiman Pasir Sebelah ini. Hal ini selain mereka mempunyai alat yang cukup baik dan keyakinan agama yang kuat sebagai telah disinggung di atas.

#### o. Musim/Waktu Kegiatan Produksi

Jika ditinjau pula pengetahuan masyarakat atau penduduk tentang waktu yang dianggap baik dalam melakukan kegiatan penangkapan ikan, maka amat banyak kaitannya dengan tanda-tanda alam. Musim dan waktu ini ada sifatnya dalam masa satu tahun dan ada pula sifatnya untuk harian/bulanan. Musim dan waktu penangkapan tahunan dan harian selalu mereka hubungkan dengan kegiatan/tanda-tanda alam yang mudah dimengerti.



Dalam masa setahun secara umum musim itu datangnya pada bulan-bulan Januari, Pebruari, Maret, dan Agustus, September serta Oktober. Keenam bulan dimaksud biasanya merupakan masa-masa panen padi pada daerah sekitarnya. Tanda alam dengan masaknyanya padi ini amat jarang meleset, dan ini berarti pula ikan di laut telah menunggu sebagai lawan atau teman untuk pemakan padi atau beras dimaksud.

Tanda alam yang berupa panen ini, juga termasuk masaknyanya buah-buahan seperti masaknyanya mangga, durian, rambutan, manggis, dan buah-buahan lainnya yang tumbuh atau masaknyanya bermusim. Saat-saat yang begini menunjukkan juga ikan di lautan dan tangkapan nelayan banyak atau masa panennya telah datang.

Jika dikaitkan pula dengan masa waktu satu bulan, maka waktu bulan yang dipakai perhitungan dalam kaitan dengan tanda-tanda alam dan kebiasaan nelayan di daerah ini. Sedangkan perhitungan bulan adalah dengan perhitungan bulan Arab atau perjalanan bulan mengelilingi bumi. Perjalanan bulan mengelilingi bumi dalam masa 30 hari ini selalu mereka jaga dalam penangkapan ikan. Untuk itu dapat mereka bagi atas tiga waktu penangkapan ikan yaitu:

- 1) Dari tanggal 1 sampai dengan tanggal 13 tiap-tiap bulan, maka masyarakat nelayan turun ke laut atau memulai menurunkan alat penangkap ikannya kira-kira jam 3<sup>00</sup> sampai jam 5<sup>00</sup> pagi.

- 2) Dari tanggal 17, sampai dengan tanggal 23 tiap-tiap bulan mereka mulai menangkap ikan sebelum bulan terbit yaitu dari jam 19<sup>00</sup> - jam 23<sup>00</sup> malam.
- 3) Kalau masa waktu dari tanggal 23 sampai dengan tanggal 30 tiap bulan, masa penangkapan itu sudah bebas artinya semua saat di malam hari dapat dilakukan oleh para nelayan.

Tanda-tanda alam harian yang selalu diperhitungkan oleh para nelayan di daerah pemukiman ini juga cukup banyak dalam hubungan dengan banyaknya ikan yaitu; apabila terlihat di sore hari sebelah Barat langit memerah mengkilau baik setelah matahari hampir terbenam atau di waktu matahari masih "sepenggalahan" dari ufuk Barat, ini menunjukkan "udang sahih" cukup banyak di pinggir pantai yaitu di bawah ombak yang menghempas. Untuk itu biasanya para nelayan segera berlompatan dengan membawa alat untuk menangkapnya, yaitu dengan mempergunakan "sahih" sebangsa jaring yang diangkat dengan tangan saja.

Biasanya merahnya langit di ufuk Barat kemaren itu diikuti pula dengan merahnya langit di ufuk Timur kira-kira jam 8<sup>00</sup> sampai dengan jam 9<sup>00</sup> pagi. Ini berarti pula udang sahih masih tetap banyak paling tidak selama satu minggu. Masa-masa begini juga merupakan masa panen bagi para nelayan.

Tanda-tanda alam yang demikian itu terutama untuk udang sahih ini tidaklah sering datangnya dalam masa sa-

tu tahun. Para nelayan selalu mengintai-intai datangnya masa yang demikian. Menurut pengetahuan mereka masa begini hanya tiga kali datangnya dalam setahun. Pada masa-masa yang begini para nelayan menangkap ikan atau udang sahlah dimaksud tidak mengeluarkan biaya yang besar dan tidak mengharungi laut dengan memakai sampan/bagan atau alat penangkap yang lain.

Selain dari itu adanya musim-musim banyak ikan itu berkaitan juga dengan musim penghujan. Pada musim penghujan air laut menjadi keruh, maka apabila air keruh ikan akan banyak. Sebaliknya pada masa musim kemarau air laut akan jernih, bila air jernih ikan-ikan akan lari. Musim-musim ini selalu dikaitkan dengan masa enam bulan di atas; yaitu Januari, Pebruari, Maret, dan bulan Agustus, September, Oktober. Tetapi pada masa bulan-bulan yang lain walaupun terjadi tanda-tanda alam yang demikian namun ikan tidaklah datang banyak. Artinya hasil penangkapan nelayan tidak akan besar jumlahnya.

Suatu tanda alam yang lain sering juga diperhatikan oleh nelayan dalam kaitan banyak sedikitnya ikan ke luar atau dapat ditangkap. Tanda alam dimaksud adalah "gelanggang bulan". Apabila ke dalam gelanggang bulan ini telah masuk bintang tujuh maka ini berarti ikan di laut telah ke luar dan banyak tangkapan nantinya. Dengan demikian tanda alam yang demikian dapat mereka lihat apabila langit jernih. Bintang ini bergerak sedikit demi sedikit

menuju gelanggang bulan ini. Kadang kali para nelayan tidak dapat melihatnya karena hari gelap atau banyak awan, ternyata pada besok hari bintang bukan mendekati "gelanggang bulan" tetapi bergerak menjauhi gelanggang dimaksud.

Suatu kesimpulan yang dapat dikemukakan dengan musim atau waktu yang tepat untuk melakukan kegiatan penangkapan ikan ini ternyata banyak sekali tanda-tanda alam yang mereka yakini. Tetapi sungguhpun demikian kepercayaan-kepercayaan yang bersifat magis dalam kaitan dengan waktu penangkapan ikan ini tidaklah ada. Hal ini mungkin karena logika mereka telah semakin tinggi juga di samping peralatan yang telah semakin modern.

Kalau ditinjau pula upacara tertentu sebelum melakukan kegiatan penangkapan ikan, maka upacara-upacara dimaksud tidaklah mereka lakukan setiap kali turun ke laut. Tetapi upacara mereka lakukan bila mereka mau menurunkan sampan atau bagan "baru" selesai. Upacara yang mereka lakukan itu disebut mereka "mendarahi bagan" atau "mendarahi pukot" dan alat penangkapan lainnya.

Dalam upacara "mendarahi bagan" atau pukot dimaksud, dilakukan penyembelihan binatang di atas bagan itu, dan membiarkan darah binatang itu tersebar atau terserak di atas bagan. Umumnya binatang yang mereka sembelih adalah kambing. Setelah kambing disembelih kemudian langsung dimasak setelah itu makan bersama-sama dengan masyarakat pemukiman di dekat sampan yang akan diturunkan ke laut itu.

Setelah makan bersama maka dilakukanlah permohonan kepada Allah SWT dengan jalan berdoa. Adapun intisari dari doa yang mereka sampaikan itu adalah agar sampan yang diturunkan ini semoga mendapat rahmat, terhindar dari malapetaka, anak bagan seiya sekata dan memperoleh rezeki yang banyak selalu. Biasanya doa diimami oleh seorang mubaligh atau imam mushalla.

Setelah sampan/bagan diturunkan ke laut dengan upacara keagamaan sebagaimana dikemukakan di atas, maka tidak ada lagi upacara-upacara mereka lakukan sampai sampan/bagan dimaksud habis atau tak terpakai lagi. Dengan demikian upacara mendapat ikan yang banyak, atau tidak dapat ikan serta upacara tiap melakukan kegiatan/sekembali dari kegiatan tidak pernah mereka lakukan.

Namun demikian pada waktu-waktu melakukan kegiatan di tengah laut, teringat anak dan istri, sampan diombang-ambingkan oleh ombak dengan malam yang dingin maka timbullah nyanyian-nyanyian mereka. Nyanyian-nyanyian dimaksud adakalanya berbentuk pantun-pantun. Pantun-pantun dimaksud biasanya mereka nyanyikan dan ditujukan kepada anak muda yang ikut pada bagan sebagai anggota penangkap ikan. Umpamanya nyanyian-nyanyian itu adalah :

Ayam sabungan usah dipaut,  
 Dipaut lambek lagonyo.  
 Asam di gunung ikan di laut,  
 Dalam balango batamunyo.

Artinya;

Ayam sabungan jangan diikat,

Jika diikat akan lambat laganya.

Asam dijumpai di gunung, ikan di laut,

Dalam kualii bertemunya.

Nyanyian-nyanyian begini mereka lakukan secara sahut menyahut, antara mereka sesamanya di atas bagan. Tetapi saat-saat yang begitu berguna baginya untuk memecah-mecah kesunyian sambil menurunkan waring dan menarik lagi ke atas.

Tetapi jika cuaca buruk dan mereka belum turun ke laut sampai sehari dua, dan duduk bermenung di warung, kadang kali utang telah melilit pinggang, maka timbul pula pantun mereka sebagai berikut :

Katupek dibalah ampek,

Dibao makan ka subarang.

Apo katenggang anak pukek,

Hari badai duduk barutang.

Artinya;

Ketupat dibelah empat,

Dibawa makan ke seberang.

Apa akan daya anak pukak,

Hari badai duduk berutang.

Adakalanya sewaktu mereka di laut dan sedang menangkap ikan, tiba-tiba datang badai besar sehingga mereka harus pulang ke pangkalan. Di waktu pulang sampan/bagan ti-

dak dapat segera sampai ke tepi sering ditarik ke sana ke mari oleh ombak besar apalagi perahu yang tidak punya mesin, tetapi berkat pertolongan Tuhan mereka selamat sampai di tepi. Sesampai di tepi mereka bersyukur, dan timbul semacam nyanyian atau pantun dari anak-anak nelayan tadi sebagai berikut :

Perahu Sutan Majo Bayik,  
Balabuh tantang di nantanang,  
Surek mamuek api-api.  
Kok lai suratan nan ka bayik,  
Dari tatungkuak nak katalantang,  
Untung tajajak tanah tapi.

Artinya;

Perahu Sutan Majo Bayik,  
Berlabuh dekat yang tenang,  
Penuh muatan korek api.  
Untung suratan takdir yang baik,  
Dari tertelungkup jadi tertelentang,  
Sampai juga ke daratan.

Dari makna nyanyian atau pantun-pantun yang dikemukakan di atas terlihat mereka menyatakan untung suratan itu/tentang pertemuan antara seseorang dengan istri atau suaminya tidaklah disangka-sangka. Hal ini terbukti bahwa seorang berasal dari daerah sana dan seorang lagi dari daerah sini. Akhirnya ada pertemuan.

Jika diamati pula pengertian atau makna pantun yang kedua, menyatakan untung perasaian dan atau kesulitan para nelayan bila hari selalu dalam keadaan badai. Atau musim ikan tidak datang. Terutama buruh-buruh nelayan yang telah banyak utang di warung-warung. Seolah-olah mereka menangi nasibnya.

Makna pantun yang ketiga juga menyatakan bahwa mereka semulanya dalam kesulitan tetapi nasib yang masih baik, maka dapat juga sampai ke tepi atau ke darat. Sebetulnya sudah dirundung malang dihempaskan ombak kian ke mari.

Apabila dikaji pula pengetahuan penduduk tentang ungkapan-ungkapan yang biasa dipakainya dalam kehidupannya di antaranya setelah kembali dari laut, tetapi kembali yang malang. Artinya adalah para nelayan tidak memperoleh tangkapan pulang dengan tangan kosong maka di antara mereka anak-anak bagan, walaupun demikian ada juga yang menyombong. Apabila ini terjadi ke luarlah ungkapan yang berbunyi; "Indak basirampu hiduik lai" maksudnya hidup saudara tidak punya dasar lagi, untuk itu tidak usah menyombong lagi.

Ungkapan-ungkapan semacam inilah yang timbul dan keluar pada nelayan-nelayan di pemukiman ini, karena yang dimaksud dengan "sirampu" itu adalah badan sampan yang belum dapat dipakai untuk turun ke laut. Sirampu biasanya perlu ditambah dan disempurnakan dengan papan dan



peralatan lain hingga menjadi sampan yang sempurna. Ungkapan ini merupakan sosial kontrol dalam kehidupan nelayan terutama bagi yang sering dan suka menyombong dalam kehidupan.

Jika ditinjau pula waktu yang dianggap tabu atau kurang tepat dalam melakukan kegiatan dalam penangkapan ikan, maka dapat dinyatakan bahwa tidak ada larangan atau pantangan bagi mereka. Kecuali pada hari-hari besar Islam. Tetapi menurut pengetahuan masyarakat kira-kira 15 tahun yang lalu/ke atas memang ada hari-hari yang dianggap pantangan untuk penangkapan ikan umpama hari Selasa dan hari Sabtu. Anggapan mereka hari-hari itu adalah sakti dan jika pergi bahaya akan menimpa para nelayan di lautan atau akan sial sama sekali.

Suatu hal yang masih mereka pakai kepercayaan itu adalah bilamana sampan telah selesai atau bagan baru sudah dibuat, sedangkan perjalanan bulan mengelilingi bumi berada pada tanggal 25, 27, 28, dan 29, maka pada tanggal-tanggal itu tidak boleh menurunkan sampan baru selesai itu ke laut. Untuk itu harus ditunggu tanggal atau bulan baru. Jika ini dilakukan juga akan menjalani kesulitan dan tidak akan memperoleh tangkapan yang banyak sampai akhirnya kelak.

Bila dikaitkan dengan tanda-tanda alam untuk mengetahui kapan potensi ikan melimpah, maka dapat pula dinyatakan biasanya menurut pengetahuan mereka adalah pada bu-

lan-bulan terakhir dari bulan-bulan yang telah disebutkan di atas. Yaitu bulan Maret pada kelompok bulan-bulan Januari, Pebruari, dan Maret. Sedangkan pada kelompok bulan Agustus, September, dan Oktober yang terbanyak itu adalah dalam bulan Agustus.

Sungguhpun penanggalan Masehi yang dinyatakan di atas, tetapi penanggalan Masehi ini harus dicocokkan dengan penanggalan tahun Arab. Karena pengaruh bulan mengelilingi bumi amat erat kaitannya dengan gelap atau terang malam. Malam-malam yang terang merupakan malam yang kurang potensi ikan, sedangkan malam yang gelap dan lama potensi ikan akan banyak.

Kendatipun demikian tanda alam untuk "Udang sahih" tanda melimpah potensinya sebagai telah disinggung di atas adalah merahnya langit di ufuk Barat pada sore hari, kemudian dibalas lagi besok paginya kemerahan itu di ufuk Timur. Tanda alam ini tidak meleset lagi dan menunjukkan "udang sahih" melimpah ruah potensinya.

Tetapi tanda-tanda alam untuk ikan yang besar dan atau bermacam ikan lainnya, tidak lari lagi dengan masakannya tanam-tanaman padi, dan buah-buahan di daerah sekitarnya. Puncak potensi ikan itu menurut pengetahuan penduduk apabila puncak pula pada panen tanam-tanaman itu. Biasanya masa puncak potensi ikan ini waktunya singkat. Paling lama antara lima sampai tujuh atau paling lama sembilan hari.

Suatu hal yang perlu dilacak jauh ialah apakah masa masaknyanya tanam-tanaman ini bersamaan pada setiap daerah di propinsi ini dan juga menunjukkan panen pula pada ikan-ikan di laut. Terutama untuk desa-desa pantai. Di samping itu perlu dilacak lebih jauh lagi karena musim ke sawah dan penanaman tumbuh-tumbuhan tidak sama hingga bulan-bulan masaknyanya mungkin meleset atau keluar dari bulan Januari, Pebruari, dan Maret atau bulan Agustus, September dan Oktober seperti disebutkan di atas.

Tanda-tanda alam lain dan tepat menunjukkan terhadap potensi ikan yang banyak atau melimpah boleh dikatakan tidak ada lagi selain itu, tetapi mereka percaya bahwa segala sesuatunya itu tidak terlepas dari rezeki yang telah ditetapkan Allah SWT untuk mereka. Betapapun tanda-tanda alam itu cukup bila rezeki belum ditentukan, maka hasil tangkapanpun tidak akan banyak.

#### d. Bahan dan Bentuk Peralatan yang Digunakan

Dalam hubungan dengan bahan dan bentuk peralatan yang dipergunakan penduduk dalam penangkapan ikan akan dibahas mengenai jenis peralatan, bahan pembuatan peralatan, dan cara seni pembuatan, sumber pengetahuan dalam pembuatan. Di samping itu juga akan dituangkan pengetahuan penduduk tentang cara mempergunakan peralatan itu, perkembangannya, cara memakai dan alasan pemakaian sampai kepada peran anggota keluarga dalam pembuatan, penggunaan masing-masing peralatan.

Menurut pengetahuan penduduk tentang jenis peralatan yang mereka pergunakan terutama dalam kegiatan penangkapan ikan saat ini maka dapatlah dinyatakan pada garis besarnya pemukiman ini tidak banyak memakai jenis alat. Jenis alat atau peralatan itu adalah pancing, pukat tepi, bagan, garagai, payong, dan sahih. Dari keenam macam peralatan yang dimaksud saat ini yang terbanyak dipergunakan adalah bagan. Pukat tepi, pancing, garagai, dan payong boleh dikatakan hampir tak dipakai lagi di pemukiman ini.

Jika ditinjau bahan-bahan yang dipakai dalam peralatan di atas, maka secara satu persatu dapat dikemukakan pula :

#### 1) Pancing/Tando

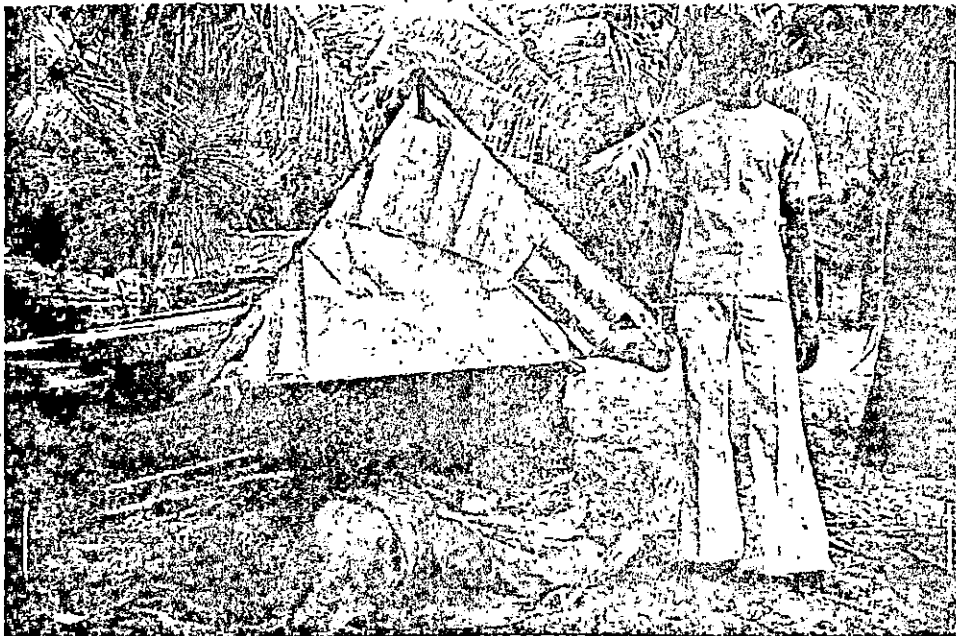
Pancing dibuat dari kawat dan benang nilon. Pancing dimaksud digantungkan pada benang nilon yang kuat beberapa buah. Kemudian waktu penangkapan memakai sampan dengan mempergunakan umpan ikan-ikan yang kecil. Umpan itu dikaitkan pada pancing-pancing itu kemudian dilemparkan ke dalam laut di mana para nelayan menganggap ikan banyak.

#### 2) Pukat Tepi

Adapun bahan yang dipakai untuk peralatan pukat tepi yaitu dari benang, yang dijalin oleh nelayan sendiri. Penjalinan pukat tepi ini adalah seperti merenda atau seperti membuat jaring. Lebar jaring atau pukat tepi ini lebih kurang 150 cm dan panjangnya lebih kurang 150 meter.

Jaring/pukat yang panjang ini diantarkan oleh dua buah perahu ke tengah laut dan mereka rentangkan. Setelah di-rentangkan mereka tarik ke tepi dengan tali. Penarikan ini dilakukan pada dua tempat dari pantai yang dilakukan secara perlahan-lahan. Untuk salah satu ujung tali mereka memakai minimal enam orang yang menarik dengan ayunan yang sama/gerak yang seirama.

Jarak antara pantai dan tempat mengembangkan jaring/pukat ini lebih kurang 500 -600 meter ke tengah laut. Maka dengan demikian panjang tali pukat minimal 550-650 meter. Untuk beroleh gambaran yang lebih jelas dapat dikemukakan contoh pukat tepi yang sedang dalam keadaan disimpan di bawah sebuah rajang di tepi pantai.



Gambar III.5 Pukat Tepi yang Sudah Digulung dan Berada di Bawah Tempat Penyimpanan yang Disebut Rajang. Rajang ini terletak di Tepi Pantai.

Sumber: Tim peneliti, gambar diambil 11 Juli 1984.

### 3) B a g a n

Peralatan bagan dibuat dari bahan-bahan seperti berikut yaitu; sirampu atau perahu kecil, papan, gading-gading (kayu melengkung), kayu cadik, tonggak putaran, kayu kasau (untuk cerambah), lampu 10 - 15 buah, waring empat persegi, dan mesin tempe dengan bermacam PK. Di samping itu juga diperlukan tali untuk menurunkan waring ke dasar laut lebih kurang panjangnya untuk satu sudut 50-60 meter.

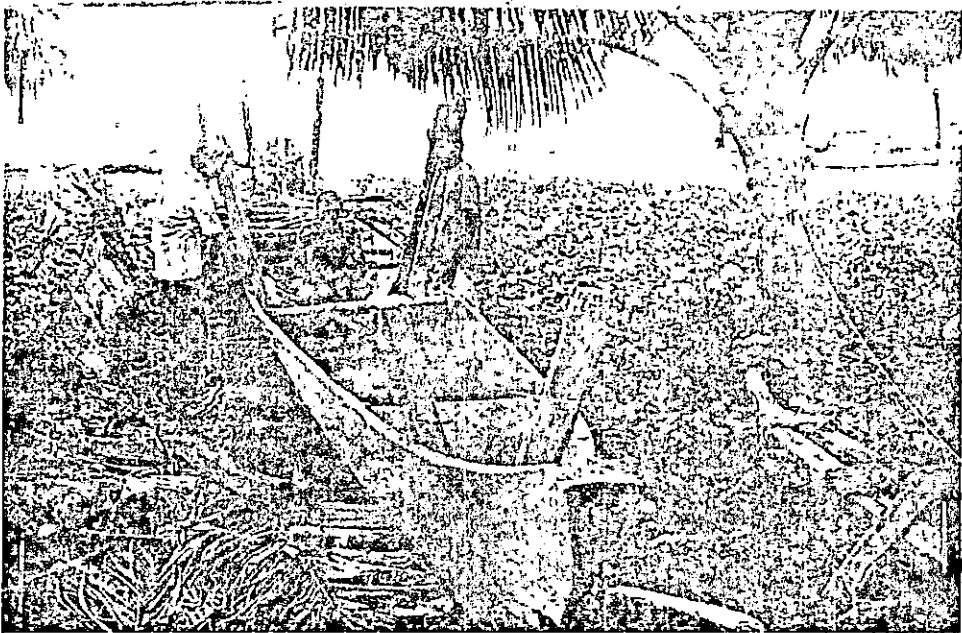
Cara pembuatan alat ini adalah dengan mempergunakan tukang kayu biasa, dimana mula-mula sirampu yang baru dibawa dari pulau Mentawai itu dibersihkan. Setelah dibersihkan maka dipasanglah gading-gading dalam sirampu dimaksud. Setelah gading-gading dipasang maka pada gading-gading itu dipasang papan untuk menambah dalamnya sirampu, hingga dia berbentuk sampan yang cukup besar. Setelah sampan dimaksud selesai dan di bahagian luarnya dilapisi dengan seng dan dicat dengan aspal, maka dipasanglah kasau-kasau timbal balik perahu untuk membuat cadik, kemudian dipasang pula tonggak putaran. Setelah ini selesai dipasang lampu-lampu pada cadik dan dalam perahu yang banyaknya lebih kurang 10 - 15 buah.

Bila dikaji pula cara mempergunakan peralatan ini, maka dapat pula dilaporkan bahwa bagan yang telah selesai dibuat kemudian diseret secara bersama ke lidah air, dan bergerak ke tengah laut mencari tempat-tempat yang dianggap mempunyai potensi ikan. Setelah itu mulai menurunkan

waring di mana keempat sudut waring tersebut diberi pemberat seperti batu atau besi. Waring yang dalamnya 16-18 meter, lebar 16-18 meter dan dalam 16-18 meter pula turun secara perlahan-lahan dengan memutar sumbu pemutar.

Pemutaran sumbu pemutar tali untuk menurunkan tali waring memakai waktu lebih kurang 15 menit untuk sampai ke dasar laut yang dalamnya lebih kurang sampai 60 meter. Waring yang diturunkan sampai ke dasar laut ini dibiarkan selama 1½ jam, kemudian ditarik ke atas kembali dengan putaran sumbu pemutar yang berfungsi sebagai pemintal tali. Demikianlah dilakukan berulang kali pada beberapa tempat yang dianggap ada ikan oleh "Tunggani" dan atau Juragan bagan. Tiap dilakukan penarikan maka ikan yang diperoleh diambil dulu dan dimasukkan ke sampan.

Untuk beroleh gambaran yang lebih jelas bagaimana proses pembuatan bagan oleh penduduk yang dimulai dari sirampu dapat dilihat dalam gambar-gambar pada halaman berikut ini.



Gambar III.6 Sirampu yang Baru Datang dari Mentawai dan Sedang Diancang-ancang Pemasangan Gading-gadingnya oleh Tukang-tukang Bagan.

Sumber : Tim peneliti, gambar diambil 14 Juli 1984.



Gambar III.7 Bentuk Gading-gading yang Akan Dipasangkan pada Sirampu Sebagai Bahan untuk Pembuatan Bagan.

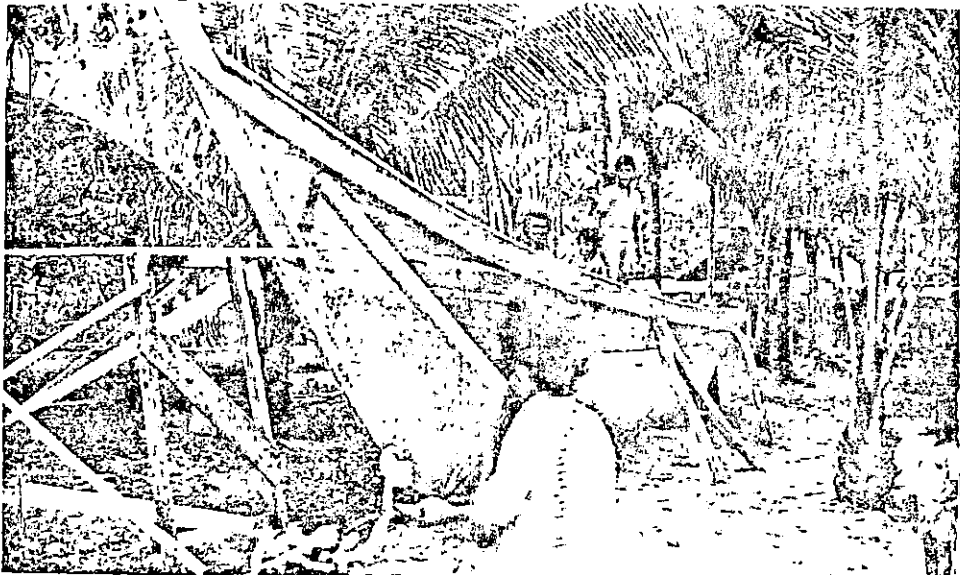
Sumber : Tim peneliti, gambar diambil 14 Juli 1984.





Gambar III.8 Pemasangan Badan Bagan yang Telah Selesai dan Dapat Dilihat dari Atas. Terlihat dalam Sampan Bentuk Jaringan Gading-gading dan Papan yang Di-tempelkan kepadanya Hingga Badan Bagan Jadi Dalam.

Sumber : Tim peneliti, gambar diambil 14 Juli 1984.



Gambar III.9 Badan Bagan Dilihat dari Samping Kanan atau Kiri. Terlihat Cukup Tinggi. Karena Badan Bagan ini Sengaja Dibuat Panjang Lebih Kurang 18 meter dan Lebar Lebih Kurang 2 meter,

Sumber : Tim peneliti, gambar diambil 14 Juli 1984.



Gambar III.10 Bagon yang Sempurna dan Telah Memakai Cadik, untuk Siap Turun ke Laut.

Sumber : Tim peneliti, gambar diambil 15 Juli 1984.

#### 4) G a r a g a i

Garagai juga dibuat dari benang nilon dan timah. Cara dan seni pembuatannya, hampir sama juga dengan membuat jaring atau pukot tepi. Garagai juga merupakan pukot. Tetapi jaring atau pukot ini tidaklah sepanjang pukot tepi. Cara mempergunakan alat ini adalah dengan memakai sampan, maka ditebarkanlah jaring itu ke laut bagian tepi dan tidak begitu jauh seperti pukot tepi. Kemudian ujung tali ditarik sehingga ikan tertangkap dalam jaring.

#### 5) P a y a n g

Bahan yang dipakai untuk pembuatannya adalah benang nilon dan timah. Benang nilon dirajut seperti jaring yang

lebar atau seperti "tangguak", kemudian pada bagian tepi-tepinya diberi pemberat. Pada waktu penggunaannya payang dibawa ke tengah laut dengan sampan atau pada tempat-tempat yang diperkirakan banyak ikan. Kemudian ditebarkan, dan ditarik ke atas sampan kembali, ikan akan tertangkap dalam jaring tadi. Demikianlah dilakukan berulang-ulang.

#### 6) S a h i h

Untuk pembuatan sahih diperlukan bahan-bahan juga tidak banyak yaitu bambu, dan benang tetoron atau benang nilon. Cara membuatnya benangnilon dirajut atau dijalin seperti juga membuat jaring pada payang, cuma saja kecil. Kemudian setelah selesai maka digantungkan pada bambu tersebut. Ujung bambu digunakan dua buah sebagai pegangan.

Kalau dilihat cara pemakaiannya mudah sekali, di mana kedua bambu tadi dipegang pangkalnya, kemudian diserudukkan ke dalam air dan ini tidak memakai sampan, karena hanya digunakan di pinggir pantai di mana gelombang ombak yang terakhir hampir sampai ke pantai. Biasanya udang sahih akan masuk, ini dilakukan adalah dalam musim-musim sebagaimana telah disinggung pada bahagian terdahulu laporan ini.

Sebagai gambaran bentuk sahih dimaksud dapat pula dilihat dalam gambar III.11 pada halaman 93 berikut ini.



Gambar III.11. Sahih yang Digunakan untuk Menangkap "Udang Sahih" oleh Penduduk pada Musim-musimnya. Tampak Dua Batang Bambu Bagian Ujungnya Dipakai Sebagai Tangkainya Seperti Terlihat di Bahu Anak Nelayan pada Gambar di Atas.

Sumber : Tim peneliti, gambar diambil 15 Juli 1984.

Dari keenam peralatan yang dikemukakan di atas, saat ini yang dipakai dan banyak dipergunakan para nelayan daerah pemukiman hanya bagan yaitu alat yang ketiga. Selebihnya boleh dikatakan sudah hampir tak digunakan lagi. Sahih dipakai sebagai telah disinggung di atas berkemungkinan hanya sekitar 15 hari dalam setahun. Hari yang selama 15 hari ini diperkirakan ada tiga masa udang atau musim udang sahih banyak. Peralatan ini hampir setiap ne-

layan memilikinya, karena harga murah dan penggunaannya tidaklah sulit.

Dari data/informasi yang diperoleh tentang sumber pengetahuan dalam pembuatan peralatan, maka umumnya adalah dari kampung/pemukiman itu sendiri. Karena yang dibuat adalah berupa jaring-jaring dan kecuali pada bagan memang ada pekerjaan menambah atau menjadikan sirampu menjadi suatu bagan. Namun demikian peralatan ini juga sumber pengetahuannya dari pengalaman sendiri.

Ditinjau pula tentang perkembangan peralatan yang ada di pemukiman dimaksud, maka mula-mula dari pukot tepi, panyang, jaring suaso atau geragai, pancing, kemudian sahih dan terakhir baru bagan. Perkembangan peralatan adalah menyangkut dengan perkembangan perekonomian masyarakat dan pengalaman mengetahui tempat-tempat yang berpotensi ikan.

Perlu pula dilaporkan bahwa peralatan untuk hewan yang bukan ikan, tidaklah ada yang khusus ternyata hewan-hewan yang bukan ikan tertangkapnya juga dengan alat-alat penangkap ikan. Di antaranya yang sering menangkap hewan yang bukan ikan yaitu "pukat tepi" dan "bagan". Selain kedua alat dimaksud jarang yang dapat menangkap hewan yang bukan ikan ini.

Bila dilihat pula alasan-alasan penduduk mempergunakan suatu alat untuk jenis ikan tertentu, maka ada beberapa hal yang menyebabkannya, di antaranya adalah; bahwa alat yang dibuat dengan mode dan cara yang lama dan tu- V

run menurun ternyata tetap bertahan dan tepat guna dalam pemakaiannya. Umpamanya untuk jenis ikan "tongkal" biasanya dipakai alat penangkapan ikannya adalah "payang". Karena payang memakai perahu yang punya mesin. Ini berarti tempat-tempat ikan tongkal dapat dicapai dengan mudah oleh para nelayan.

Jenis ikan "suaso" dipakai oleh para nelayan alat untuk penangkapannya "jaring garagai". Alasannya adalah karena jaring garagai sifatnya menanti, sedangkan ikan suaso mudah terjaring karena jaringnya cukup besar. Sedangkan lubang-lubang dari jaring dibuat cocok sekali dengan besarnya ikan suaso.

"Sahih" untuk udang sahih dipakai untuk penangkapan, karena alat ini praktis digunakan selain dari itu alat tidak membutuhkan tenaga banyak, cukup satu orang saja. Ada alat yang lain yang bisa dipakai yaitu "jaring lampu", alat ini memakai dua orang tenaga dan kurang efisien dari segi tenaga, begitu juga penghasilannya kurang. Saat ini alat yang disebutkan terakhir boleh dikatakan tidak ada lagi.

Penggunaan alat yang terbanyak yaitu bagan sebagai telah disinggung juga di atas, hal ini disebabkan karena anak bagan/nelayan bagan merasa aman dalam menangkap ikan di atasnya dengan biduk yang cukup besar. Biduk ini tidak mudah ditumbang oleh badai. Selain dari itu alasan yang amat penting mereka gunakan sehubungan dengan penghasilan

yang diperoleh lebih banyak dari colok, organisasi teratur dan "anak bagan" dijamin kehidupannya oleh pengusaha bagan.

Dalam hubungan dengan cara mereka melakukan pemeliharaan dan penyimpanan untuk masing-masing peralatan dapat pula dijelaskan sebagai berikut; penyimpanan peralatan seperti sahir, setelah dipakai langsung dicuci dan dimasukkan kembali setelah kering ke rumah penyimpanan alat-alat. Rumah penyimpanan sebagai pemeliharaan banyak di pinggir pantai.

Adapun alat-alat pukot tepi, pemeliharaannya setelah dipakai langsung dicuci. Setelah dicuci langsung direntang sepanjang pantai sampai 1.500 meter. Kemudian setelah direntang mana yang putus-putus jaringnya langsung disisip satu per satu. Jika telah selesai disisip yang putus-putus barulah digulung. Gulungan jaring ini ditarok di atas kayu dan ditutup dengan rajang seperti terlihat dalam gambar III.5 di atas.

Jika ditinjau pula cara pemeliharaan bagan, maka nampaknya lebih hati-hati lagi bila dibandingkan dengan alat-alat lain. Karena demikian halnya adalah bahan-bahan bagan dan bagan itu sendiri cukup mahal harganya. Setelah suatu bagan berada lebih kurang 25 hari melakukan penangkapan atau selama lebih kurang satu bulan di dalam laut, maka biduknya yang besar itu dinaikkan ke darat. Setelah sampai di darat bagian luarnya dicat dan didom-

pol kembali. Adapun waring dibersihkan juga satu kali dalam satu bulan dan dijemur. Bila ada yang putus disambung kembali dengan benang-benang nilon.

Selama biduk bagan dicat dan didompol maka peralatan-peralatan lainnya disimpan baik dalam gudang penyimpanan. Alat-alat dimaksud adalah seperti mesin tempel, lampu petromak, dan waring itu sendiri. Dalam masa sekali dua hari atau tiga hari para keluarga baik anak ataupun orang tua pemilik bagan melihatnya dan membalik waring. Usaha ini dilakukan supaya jangan ada tikus yang bersarang di dalam gulungan waring. Demikianlah mereka lakukan sampai bagan dibawa lagi ke laut.

Selain alat-alat yang telah disebutkan di atas, boleh dikatakan alat-alat lain seperti payang, geragai dan pancing pemeliharaannya hampir sama saja dengan pemeliharaan pukot tepi. Artinya terlebih dahulu jaring-jaringnya setelah dipakai dibersihkan dan dikeringkan. Kemudian setelah kering lalu disimpan dalam alat/rumah penyimpanan. Adakalanya payang dan geragai setelah kering disimpan langsung dalam sampan dan ditutup di atas dengan kajang atau rajang.

Demikianlah cara yang mereka lakukan dalam penyimpanan alat-alat penangkapan ikan dimaksud, sehingga setiap saat mereka siap pakai dan turun ke laut tidak menghiraukan lagi apakah jaring-jaring putus, atau mesin sedang rusak atau sampan sedang bocor dan lain-lainnya. Ka-



rena sekembali dari laut ini terlebih dahulu telah mereka benahi. Untuk itu segala alat kapan perlu telah siap pakai.

Peranan anggota keluarga dalam pembuatan dan pemeliharaan serta penggunaan peralatan adalah amat besar sekali. Dikatakan demikian adalah untuk pembuatan suatu alat baik jaring, waring, pukot tepi, garagai ataupun sahih umumnya dilakukan oleh anggota keluarga, terutama yang laki-laki. Jika anggota keluarga seibu seapak tidak sanggup atau kurang, maka minta bantuan kepada kemenakan, ipar atau bisan mereka. Jadi tidak terlepas dari anggota keluarga dekat dan jauh.

Dari segi pemeliharaan juga keadaannya demikian, anggota keluarga/anak-anak mereka adalah amat menunjang peranan penting. Pekerjaan yang berat seperti mengecat dan mendampol dilakukan anak laki-laki sampai kepada merajut atau menempel waring atau jaring yang putus. Tetapi setelah sampai dalam gudang penyimpanan dari yang kecil, sampai kepada yang besar dilakukan anak perempuan. Biasanya orang tua selalu memerintahkan anak-anak mereka ini.

Keadaannya tidak berbeda dengan penggunaan alat-alat, di mana anggota keluargalah yang diutamakan, yaitu anak-anak yang telah mampu ke laut dan tidak sekolah. Anak perempuan tidak ke laut. Bila anggota keluarga dekat kurang mereka ditambah dengan kemenakan dan keluar-

ga lainnya. Dengan demikian mulai dari Tunggana sampai kepada anak bagan atau anak nelayan lain adalah anggota keluarga dekat dan jauh yang dipakainya.

Bila dikaitkan dengan upacara tertentu ketika/menjelang membuat dan menyimpan peralatan, maka dapat pula digambarkan bahwa hanya upacara waktu penurunan pertama kalinya yang dilakukan. Upacara penurunan ini hanya berlaku untuk bagan, pukot tepi, dan payang, sedangkan untuk alat lain tidak ada. Dengan demikian para nelayan atau penduduk pemukiman ini tidak melakukan upacara-upacara ketika membuat, dalam penyimpanan-penyimpanan peralatan dimaksud.

Tidak itu saja malah dalam masalah pantangan-pantangan pemakaian peralatan tertentupun untuk tempat atau suasana tertentu tidak ada mereka lakukan. Segala macam pantangan-pantangan itu nampaknya tidak mereka hiraukan lagi dan malah mereka berpendapat segala sesuatu itu hanyalah kehendak Tuhan yang berlaku. Takut dan sangsi serta ragu hilang karena keyakinan yang teguh dan kuat itu.

#### e. Jumlah dan Fluktuasi Produk dalam Jangka Waktu Tertentu

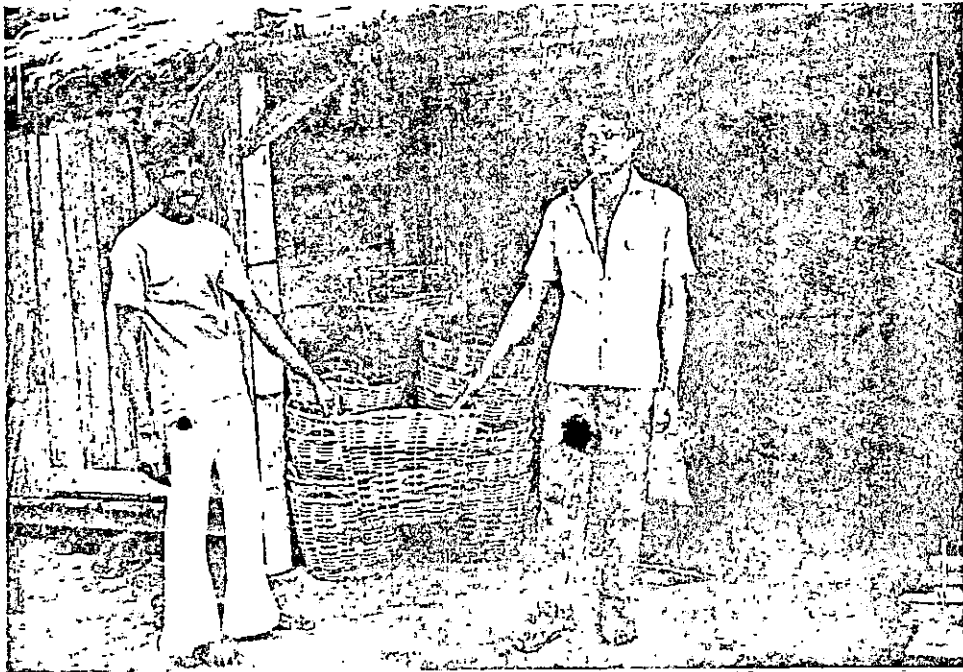
Dalam menetapkan ukuran jumlah dan fluktuasi produk, penduduk setempat mempergunakan berbagai macam cara. Cara dimaksud antara lain adalah dengan keranjang ikan, dengan per ekor dan dengan kilogram (kg). Akan tetapi sungguhpun ada keranjang dan per ekor digunakan untuk menghi-

tung ikan basah, ikan kering tetap mereka pakai kilogram (kg).

Ikan basah yang baru saja kembali dari penangkapannya bila tidak diawetkan, biasanya langsung dijual per ekor yaitu seperti ikan gambolo, kaling-kaling, ambu-ambu, dan macam-macam ikan yang besar-besar. Ikan tri, badah sahah itu bisa juga dijual dalam keadaan basah tetapi memakai keranjang sebagai ukurannya. Sedangkan ikan tri, badah sahah, ikan-ikan yang diasinkan lainnya dan dikeringkan memakai kilogram dalam penjualannya. Sungguhpun ikan-ikan gambolo, kaling-kaling, dan ambu-ambu diawetkan beberapa hari/satu sampai dua hari, penjualannya tetap dengan hitungan ekor, tidak mempergunakan kilogram dan tidak pula dengan keranjang.

Untuk beroleh gambaran yang lebih jelas besar keranjang yang dipakai untuk penjualan "tri" basah atau "badah sahah" basah dapat dilihat dalam gambar III.12 pada halaman 101 berikut ini.

Secara keseluruhannya hasil penangkapan ikan dari daerah pemukiman ini fluktuasinya akan jelas dilihat dalam masa setahun atau lebih. Turun naik hasil penangkapan dari bulan ke bulan nampak apalagi antara masa atau musim-musim tertentu dengan keadaan-keadaan yang biasa saja. Turun naiknya tangkapan ikan dimaksud bukan pula berarti pada bulan tertentu tetap sebanyak hasil tangkapan semula. Misalnya pada bulan Agustus 1982 diperoleh seca-



Gambar III.12 Keranjang yang Telah Standar Dipakai Sebagai Ukuran dalam Menghitung Produk pada Ikan Tri dan Badah Sahih Basah pada Pemukiman Pasir Sebelah.

Sumber : Tim peneliti, gambar diambil 11 Juli 1984.

ra keseluruhan dari daerah pemukiman tangkapan ikan 75 ton, maka Agustus 1983 belum tentu lagi sebanyak itu, malah mungkin turun atau naik.

Untuk beroleh gambaran yang lebih terperinci tentang fluktuasi penangkapan ikan yang dihitung dengan ton dan memperlihatkan besar tangkapan bulanan dalam grafik berikut ini dapat diamati dengan jelas.